

***AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* MENURUT IMAM AL  
GHOZALI DALAM KITAB *IHYA' 'ULUMUDDIN* DAN  
RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**



Oleh:

Muchamad Achmad Sofiyulloh

1601036166

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

***AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* MENURUT IMAM AL  
GHOZALI DALAM KITAB *IHYA' 'ULUMUDDIN* DAN  
RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**



Oleh:

Muchamad Achmad Sofiyulloh

1601036166

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Muchamad Achmad Sofiyulloh

NIM : 1601036166

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi : Manajemen Dakwah

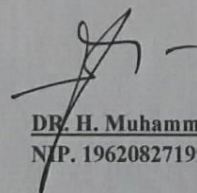
Judul : *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* MENURUT IMAM AL  
GHOZALI DALAM KITAB *IHYA' 'ULUMUDDIN* DAN  
RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Desember 2020  
Pembimbing,



**DR. H. Muhammad Sulthon, M.Ag**  
NIP. 196208271992031001

# PENGESAHAN

## PENGESAHAN SKRIPSI

### **AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR MENURUT IMAM AL GHOZALI DALAM KITAB *IHYA' 'ULUMUDDIN* DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH**

oleh :

Muchamad Achmad Sofiyulloh  
1601036166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

  
**Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag**  
NIP. 19690830 199803 1 001

Penguji III

  
**Drs. H. Nurbini, M.S.I**  
NIP. 19680918 199303 1 004

Penguji II

  
**Drs. H. Kasmuri, M.Ag.**  
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV

  
**Saerozi, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19700605 199803 1 004

Mengetahui  
Pembimbing

  
**Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag**  
NIP. 19620827 1992013 00 1

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 28 Desember 2020



  
**Dr. H. Ilhas Supena, M.Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja Saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2020



Muchamad Achmad Sofiyulloh  
NIM. 1601036166

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang berjudul **“Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al Ghozali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan Relevansinya dengan Dakwah”** di susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, semoga kita di akui menjadi umat beliau dan mendapatkan syafaatnya. Aamiin

Penulis menyadari, dalam penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna dan tak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu penulis meminta bantuan dari berbagai pihak, dan penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih, kepada:

1. Rektor UIN Waslisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
3. Ketua Prodi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Sekretaris Prodi Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
4. Wali Dosen Studi sekaligus Dosen Pembimbing Bapak DR. H. Muhammad Sulthon, M.Ag
5. Segenap Dosen dan Asisten Dosen Jurusan Manajemen Dakwah, beserta staff dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Para *asatidz* pondok An-Nur Kersan yang telah membantu dalam mengumpulkan naskah dan bertukar ilmu dalam penyelesaian karya ilmiah ini
7. Kepada Ibuku yang terhebat Ibu Siti Nur Asiyah dan Bapak Mahdum semoga Allah memberikan tempat terbaik di sisi-Nya, serta kepada para

paman yang selalu memberikan nasihat, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini

8. Teman-teman terkhusus Gus Miftahul Ulum, Mbak Rima Mughni, adek Nadhiatul Hilwa yang senantiasa membantu penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini, Muti'ah, Hikmah, Nabila, Faiq, Alfian, Imam, Yusuf, Zaenuri, Maftuh serta Masrur yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini
9. Teman-teman MD-D 2016 yang telah memberikan pelajaran dan kenangan selama masa perkuliahan dan memberi semangat selama penyusunan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 19 Oktober 2020

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua Tercinta

Bapak Mahdum dan Ibu Siti Nur Asiyah yang selalu memberikan doa dukungan, semangat, kasih sayang dan cinta kasih yang tulus dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Beliau juga yang tak pernah lelah untuk selalu menasehati putra-putranya

Pengasuh pondok pesantren An-Nur Kersan

Abah KH. Izzudin Abdussalam beserta seluruh keluarga besar Simbah KH. Ahmad Noer Fathoni, yang senantiasa, memberikan semangat serta bimbingan kepada santri-santrinya, serta mendoakan agar menjadi santri yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Bapak Ibu guru serta Bapak Ibu dosen

Bapak Ibu guru serta Bapak Ibu dosen yang senantiasa mendoakan, mencurahkan segala tenaga dan pikiran untuk mendidik, membimbing serta memberikan segala ilmu yang beliau punya untuk anak didiknya.

Adek-adekku

Arjun Naja, Muhamad Maxsal Mina dan Miftahul Muqorrobin yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan serta memberi canda tawa di saat penulis mulai merasa penat dalam mengerjakan. Semoga melalui karya ilmiah ini dapat memacu semangat dalam mengaji dan belajar.



## MOTTO

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

*“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang  
untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama”*

(QS. At-Taubah:122)

(KemenagRI, 2019:283)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| No. | Arab | Latin              |
|-----|------|--------------------|
| 1   | ا    | Tidak dilambangkan |
| 2   | ب    | B                  |
| 3   | ت    | T                  |
| 4   | ث    | ṡ                  |
| 5   | ج    | J                  |
| 6   | ح    | ḥ                  |
| 7   | خ    | K                  |
| 8   | د    | D                  |
| 9   | ذ    | ẓ                  |
| 10  | ر    | R                  |
| 11  | ز    | Z                  |
| 12  | س    | S                  |
| 13  | ش    | Sy                 |
| 14  | ص    | ṣ                  |
| 15  | ض    | ḍ                  |
| 16  | ط    | ṭ                  |
| 17  | ظ    | ẓ                  |
| 18  | ع    | ‘                  |
| 19  | غ    | G                  |
| 20  | ف    | F                  |
| 21  | ق    | Q                  |
| 22  | ك    | K                  |
| 23  | ل    | L                  |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 24 | م | M |
| 25 | ن | N |
| 26 | و | W |
| 27 | ء | ’ |
| 28 | ي | Y |

## ABSTRAK

Muchamad Achmad Sofiyulloh (1601036166) dengan skripsi yang berjudul : “*Amar Ma’ruf Nahi Munkar* Menurut Imam Al Ghozali dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* dan Relevansinya dengan Dakwah”. *Amar ma’ruf nahi munkar* dan dakwah, adalah dua tema keagamaan yang sering digunakan. Banyak yang berpendapat, kedua tema tersebut memiliki arti dan pemahaman yang sama, namun jika kupas lebih lanjut nyatanya terdapat perbedaan di antara kedua tema tersebut. Kemudian terdapat satu istilah lagi yaitu *hisbah* yang memiliki pengertian yang sama dengan *amar ma’ruf nahi munkar* terlebih imam al-Ghozali juga menggunakan istilah *hisbah* dalam menjelaskan bab *amar ma’ruf nahi munkar*.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *amar ma’ruf nahi munkar* menurut imam al-Ghozali dan relevansinya dengan dakwah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode konten analisis isi (*content analysis*). Adapun sumber data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* karya imam al-Ghozali dan *The Multiple Nature Of The Islamic Da’wa* karya Edgunas Raciun. Adapun data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang memuat tentang tema *amar ma’ruf nahi munkar*, dakwah dan *hisbah*, beberapa jurnal dan juga beberapa skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan di antara kedua tema tersebut, yaitu *amar ma’ruf nahi munkar* dan dakwah. Walaupun berbeda, *amar ma’ruf nahi munkar* menurut imam al-Ghozali masih sangat relevan jika digunakan sebagai pedoman dalam melakukan dakwah pada zaman sekarang ini. Imam al-Ghozali menawarkan konsep *amar ma’ruf nahi munkar* dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya 1) harus berilmu 2) memiliki sikap hati-hati dan 3) memiliki sifat yang baik, dan juga melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) mencari tahu 2) pemberitahuan 3) pemberian nasihat 4) menegur 5) merusak alat 6) pemberian ancaman 7) memukul dan 8) meminta bantuan teman. Tahapan-tahapan ini dapat diambil dan diadaptasi oleh para pegiat dakwah, agar dakwah mereka dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Kata kunci: *Amar Ma’ruf, Nahi Munkar*, dakwah, *hisbah*

## DAFTAR ISI

|                                                                                  |      |
|----------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                              | i    |
| NOTA PEMBIMBING .....                                                            | ii   |
| PENGESAHAN.....                                                                  | iii  |
| PERNYATAAN .....                                                                 | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                                                             | v    |
| PERSEMBAHAN.....                                                                 | vii  |
| MOTTO.....                                                                       | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....                                           | ix   |
| ABSTRAK .....                                                                    | x    |
| DAFTAR ISI .....                                                                 | xi   |
| BAB I .....                                                                      | 1    |
| PENDAHULUAN .....                                                                | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                   | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                                                          | 6    |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                       | 6    |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                      | 7    |
| E. Tinjauan Pustaka.....                                                         | 7    |
| F. Metode Penelitian .....                                                       | 11   |
| G. Sitematika Penulisan.....                                                     | 15   |
| BAB II.....                                                                      | 16   |
| TINJAUAN UMUM <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i> , DAKWAH DAN<br><i>HISBAH</i> ..... | 16   |
| A. <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> .....                                          | 16   |
| 1. Pengertian Umum <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> .....                          | 16   |
| 2. Sejarah dan Perkembangan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> .....                 | 18   |
| B. Dakwah .....                                                                  | 22   |
| 1. Pengertian Umum Dakwah .....                                                  | 22   |
| 2. Sejarah dan Perkembangan Dakwah.....                                          | 24   |
| C. <i>Hisbah</i> .....                                                           | 26   |
| 1. Pengertian Umum <i>Hisbah</i> .....                                           | 26   |
| 2. Sejarah dan Perkembangan <i>Hisbah</i> .....                                  | 27   |

|                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                             |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| D.                                                                                                                              | Hubungan Antara <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> , Dakwah dan <i>Hisbah</i> ....                                                                                                              | 28 |
| BAB III.....                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                             | 30 |
| IMAM AL-GHAZALI DAN <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i> DALAM KITAB <i>IHYA' 'ULUMUDDIN</i> .....                                    |                                                                                                                                                                                             | 30 |
| A.                                                                                                                              | Imam Al-Ghazali .....                                                                                                                                                                       | 30 |
| 1.                                                                                                                              | Biografi Imam Al-Ghazali .....                                                                                                                                                              | 30 |
| 2.                                                                                                                              | Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali .....                                                                                                                                                         | 31 |
| 3.                                                                                                                              | Guru Imam Al-Ghazali .....                                                                                                                                                                  | 33 |
| 4.                                                                                                                              | Karya Imam Al-Ghazali .....                                                                                                                                                                 | 34 |
| 5.                                                                                                                              | Pemikiran Imam Al-Ghazali .....                                                                                                                                                             | 36 |
| B.                                                                                                                              | Istilah-Istilah Dalam Kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i> Karya Imam Al-Ghazali                                                                                                                   | 38 |
| C.                                                                                                                              | <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Menurut Imam Al-Ghazali .....                                                                                                                                | 40 |
| D.                                                                                                                              | Unsur-Unsur <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> .....                                                                                                                                            | 42 |
| E.                                                                                                                              | Tahapan-Tahapan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Serta <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Terhadap <i>Umaraa u wa Salathiin</i> Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i> ..... | 48 |
| BAB IV .....                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                             | 53 |
| <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i> MENURUT IMAM AL GHOZALI DALAM KITAB <i>IHYA' 'ULUMUDDIN</i> DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH ..... |                                                                                                                                                                                             | 53 |
| A.                                                                                                                              | Analisis Terhadap Konsep <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Imam al-Ghazali.. Dalam Kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i> .....                                                                         | 53 |
| B.                                                                                                                              | Relevansi <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Menurut Imam al-Ghazali dengan Dakwah .....                                                                                                        | 59 |
| BAB V .....                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                             | 61 |
| PENUTUP .....                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                             | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                            |                                                                                                                                                                                             | i  |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....                                                                                                      |                                                                                                                                                                                             | iv |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kalimat Bahasa Arab yang sangat populer dan meng-Indonesia. Bahkan orang awam pun bisa langsung paham maksud dari kalimat tersebut (Mas'ud, 2018:11). Namun, jika didefinisikan, tentu memerlukan pengetahuan yang lebih.

Asal kata "*amar ma'ruf nahi munkar*" adalah *al-amru bi al-ma'ruf wa an-nahyu 'ani al-munkar*. Kalimat tersebut merupakan kutipan dari ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Salah satu di antaranya yaitu Q.S Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron: 104) (KemenagRI, 2019:84)

Tak sedikit pula hadits nabi yang membahas tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Salah satu di antaranya yaitu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Taimiyah, 1993:10) :

لَتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيَسْطِنَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ بِذُنُوبِكُمْ فَتَدْعُونَهَا  
فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ (رواه مسلم)

“Hendaklah kamu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* atau Allah akan menindak tegas akibat dari dosa-dosa kamu, kemudian kamu berdoa niscaya ia tidak akan mengabulkannya”. (HR. Muslim)

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa *ma'ruf* ialah segala perilaku, sifat dan perbuatan yang bernilai baik dalam pandangan agama maupun penilaian akal sehat, serta baik pula dalam pandangan masyarakat umum. Sedangkan *munkar* adalah segala perilaku, sifat dan perbuatan

yang jelek atau jahat menurut *syara'* (agama), jelek menurut akal sehat serta jelek menurut budaya dan adat masyarakat setempat.

Istilah “*amar ma'ruf nahi munkar*” ini kemudian lebih di kenal oleh masyarakat luas, bahkan pada masa Islam klasik, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sering menggunakan istilah ini daripada penggunaan kata dakwah. Demikian pula, dalam literatur kitab-kitab klasik, para ulama lebih menggunakan judul bab dengan “*Amar ma'ruf nahi munkar*” daripada dakwah (Aziz, 2017:33).

Di beberapa literatur kitab tafsir klasik, modern dan kontemporer, penafsiran ayat yang terkait dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar* telah dijelaskan dalam beberapa bagian dari kitab tafsir sehingga menambah khazanah perkembangan keilmuan dalam Islam. Misalnya, Ibnu Katsir menjelaskan term *al-ma'ruf* dengan kebaikan dan *al-munkar* dengan keburukan. Sedangkan menurut al-Thabrasyi memahami kata *ma'ruf* dengan ketaatan atau ketundukan sementara kata *al-munkar* di pahami dengan kemaksiatan. Demikian pula Musthafa al-Maraghi yang menafsirkan kata *al- ma'ruf* dengan semua hal yang baik sedangkan *al-munkar* di maknai dengan semua hal yang buruk. Berbeda dengan mufasir kontemporer, M. Quraish Shihab, menurutnya kata *ma'ruf* ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi (Kusnadi dan Zuhilmi, 2017:97).

Berdasarkan pemaknaan istilah *ma'ruf* dan *munkar* yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar tafsir dan pakar bahasa Arab di atas dapat dinyatakan bahwa setiap yang bernilai mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan memberikan kebaikan kepada orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun sifat yang melekat pada perbuatan atau pada pelaku perbuatan dinamakan *ma'ruf*. Sedangkan *munkar* adalah kebalikan dari *ma'ruf*, yakni setiap yang bernilai tidak baik bagi diri sendiri dan tidak baik pula bagi orang lain, baik dalam bentuk perbuatan maupun

dalam bentuk sifat dan perilaku yang melekat pada pelakunya. Dasar pijakan untuk memberi penilaian apakah sesuatu itu *ma'ruf* atau *munkar* adalah pada ketentuan agama (baca Islam), akal sehat dan sesuatu yang sudah menjadi '*uruf*' (adat) serta norma sosial masyarakat (Abdul Karim, 2018:6).

Selain dalam literatur kitab-kitab klasik, ternyata *amar ma'ruf nahi munkar* juga andil bagian dalam sejarah teologi keagamaan. Istilah ini digunakan baik dalam bentuk mempertahankan keyakinan, atau bagian dari *jihad fi sabilillah* maupun sebagai suatu doktrin keagamaan yang mesti dipertahankan dan diperjuangkan secara konsisten, di antaranya yaitu golongan Mu'tazilah. Bagi kaum Mu'tazilah, bahwa seruan berbuat baik dan larangan berbuat buruk sebaiknya dilakukan dengan lemah lembut. Akan tetapi sewaktu-waktu, jika perlu dengan kekerasan. Dalam sejarah, mereka menggunakan kekerasan dalam menyebarkan ajaran-ajaran mereka (Basri, dkk., 2006:46). Adapun bagi golongan Syi'ah, memahami dan mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan *jihad* yang kerap dilaksanakan dengan peperangan bersenjata (Aziz, 2017:33).

Berbeda dengan kedua teologi di atas, teologi Asy'ariyah lebih moderat. Asy'ariyah menganggap perintah yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* tidak perlu dengan kekerasan dan intimidasi. Akan tetapi dilakukan dengan sikap lunak dan bijak adalah lebih utama. (Kusnadi dan Zulhilmi, 2017:97).

Di Indonesia sendiri istilah *amar ma'ruf nahi munkar* telah dijadikan dasar perjuangan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang dicantumkan dalam Pasal 7 AD/ART, yang dirumuskan pada muktamar NU ke-28 di Yogyakarta (PBNU, 1994:74). Demikian pula organisasi Muhammadiyah menjadikan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai dasar pergerakan organisasinya sejak didirikannya pada tahun 1912 (Abdul Karim, 2018:4).

Kemudian istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, juga di kenal dengan nama *hisbah*. Adapun yang menggunakan istilah ini di antaranya adalah



Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa *hisbah* adalah lembaga untuk menegakkan kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah keburukan (*al-munkar*). Selanjutnya Ibnu Taimiyah berkata tentang muhtasib dan *hisbah* seperti berikut: “*Muhtasib* mempunyai tugas melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar yang tidak termasuk tugas khusus pemerintah, pengadilan dan departemen-departemen (Mahmud, 1996:256).

Term “*hisbah*” juga di kenal di kalangan para ahli fikih, dengan definisi memerintahkan kebaikan pada saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melakukannya (Aziz, 2017:33). Imam Ghozali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* juga menggunakan istilah “*hisbah*” dalam menjelaskan bab *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa, istilah “*amar ma'ruf nahi munkar*” memiliki banyak pemahaman. *Amar ma'ruf nahi munkar* di pahami sebagai bentuk jihad, seperti yang di gagas oleh Syi'ah dan Mu'tazilah. Juga dapat di pahami sebagai bentuk landasan dasar organisasi seperti yang di yakini oleh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Dan juga dapat di pahami sebagai bentuk *hisbah* seperti yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali.

Walaupun memiliki banyak pemahaman, *amar ma'ruf nahi munkar* kemudian dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat dengan makna “menentang, berjuang, mencegah, membasmi” dimana pemaknaan tersebut merupakan wujud dari nahi mungkar saja. Berhadapan dengan problema pemaknaan dan pemahaman mengenai istilah “*amar ma'ruf nahi munkar*” seperti yang telah disebutkan di atas, maka muncul pertanyaan, adakah persamaan atau perbedaan di antara term “*Amar ma'ruf nahi munkar*”, “Dakwah”, dan “*Hisbah*” ?.

Menurut Moh. Ali Aziz (2017:33), *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilaksanakan dengan dua bentuk. Bentuk pertama adalah dakwah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa dan tanpa kekerasan atau di sebut

dengan dakwah kultural. Bentuk kedua adalah *al-hisbah* yang menekankan pendekatan kekuasaan.

Sekalipun banyak para pakar ilmu dakwah berpendapat bahwa dakwah semakna dengan *amar ma'ruf nahi munkar* sebaiknya kita tidak menerima mentah-mentah begitu saja tanpa ada telaah dan kajian yang lebih mendalam terlebih dahulu. Untuk ini terasa perlu untuk dikaji ulang tentang makna yang terdalem dari dua istilah tersebut. Siapa pun tidak dapat membantah bahwa ditinjau dari pengertian etimologis, kata dakwah mencakup aktivitas *amar ma'ruf* karena kegiatan *amar ma'ruf* merupakan praktek dakwah untuk mengajak orang mengikuti dan melakukan kebaikan, sedangkan kegiatan *nahi munkar* merupakan kegiatan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang agar mereka meninggalkan dan menjauhi segala perbuatan jelek, buruk atau jahat. Dengan demikian, pada kedua macam kegiatan tersebut ada makna dakwah atau ajakan untuk melakukan segala yang baik dan tidak melakukan segala yang jelek atau *munkar* (Abdul Karim, 2018:7).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antara *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah dan *hisbah*. Oleh sebab itu, tak heran kalau ketiga term di atas sering digunakan dalam kegiatan keagamaan. Lantas bagaimana kedudukan ketiga hal tersebut, apakah saling mengisi ? saling berseberangan ? atau memang itu merupakan sinonim. Untuk itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai ketiga hal tersebut, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah dan *hisbah*.

Adapun yang penulis jadikan sebagai patokan adalah imam Al-Ghazali dengan kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Imam Al-Ghozali yang terkenal dengan *hujjatul Islam* (argumentator Islam) karena jasanya yang besar di dalam menjaga Islam dari pengaruh ajaran *bid'ah* dan aliran rasionalisme Yunani (Huda, 2018:1). Adapun kitab *Ihya' 'Ulumuddin* adalah salah satu karya monumentalnya, sampai saat ini masih di kaji dan di jadikan sebagai rujukan oleh sebagian besar umat Islam.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (\_\_\_\_:302) pada bab *amar ma'ruf nahi munkar*, mengatakan bahwa فَإِنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ

عَنِ الْمُنْكَرِ هُوَ الْقُطْبُ الْأَعْظَمُ فِي الدِّينِ yakni: "Sesungguhnya *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Dengan adanya perbuatan ini, maka tercapailah syiar kenabian." Di sini imam Al-Ghazali menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai ujung tombak dalam mensyiarkan agama, agar keagamaan tidak menjadi rusak dan kesesatan merajarela. Dan di dalam bab ini, Imam Al-Ghazali membahasakan *hisbah* sebagai kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan imam Al-Ghazali juga membahasnya secara lengkap mulai dari rukun, syarat, adab etika dan juga tahapan-tahapan ketika melakukan *hisbah* (al-Ghazali,\_\_\_\_:308).

Di dalam bab ini, imam Al-Ghazali juga membahas tentang permasalahan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tentang wajibnya *amar ma'ruf nahi munkar*, dan keutamaanya. Serta membahas tentang rukun-rukun dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Maka dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menjadikannya sebuah kajian karya ilmiah dengan judul **"AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR MENURUT IMAM AL GHOZALI DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH"**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan imam Al Ghazali tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ?
2. Bagaimana relevansi *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Imam Al Ghazali dengan dakwah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang:

1. Untuk mendeskripsikan *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Imam Al-Ghazali
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Imam Al-Ghazali dengan dakwah

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan harapan bagi peneliti supaya temuan kajiannya dapat berguna secara teoritis (pengembangan ilmu pengetahuan sosial) maupun secara praktis (kehidupan berbangsa dan bernegara).

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam keilmuan di Indonesia khususnya menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah. Serta mengembangkan dakwah Islam dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para praktisi tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperoleh ragam dakwah kepada semua pihak yang melakukan kegiatan dakwah agar dapat mewujudkan da'i yang berkualitas dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan agar konsep-konsep yang ditemukan mampu memberikan alternatif bagi orang yang melakukan dakwah.

Sebagai bahan referensi bagi para pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* dan para da'i, dalam upaya pelaksanaannya mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini, dilakukan untuk menghindari terjadinya plagiasi terhadap hasil penelitian yang lain dan menjadikannya sebagai pembanding. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan kajian peneliti, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nor Azean Binti Hasan Adali, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018. Dengan judul *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini membahas tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dalam sudut pandang bimbingan konseling. Nor Azean beranggapan bahwa seorang konselor dan konsep *muhtasib* yang di gagas oleh Imam Al-Ghazali memiliki kesamaan, yaitu untuk membawa manusia kepada jalan yang diridhai Allah. Dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya tentang menyuruh yang baik dan juga melarang yang buruk, tetapi Nor Azean berpendapat bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* juga dapat diaplikasikan dalam bentuk bimbingan konseling.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholihah, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019. Dengan judul *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia*. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Imam Al-Ghazali ketika melaksakannya harus melihat dua aspek, yaitu manfaat setelahnya dan *madharat* setelahnya. Mar'atus Sholihah juga membahas secara global konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdiri atas syarat rukun, tahapan-tahapan dan juga tingkatan-tingkatan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam penelitian ini penulis berpendapat bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* imam Al-Ghozali masih relevan sebagai tolok ukur kegiatan dakwah di zaman modern ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ainul Yaqin, Jurusan Studi Ilmu Hadis, Pascasarjana Universitas Islam

Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018. Dengan judul *Hadis Amar ma'ruf nahi munkar Dalam Perspektif Ormas-Ormas Islam Di Jawa Timur*. Penelitian ini membahas urgensi *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam yang ada di Jawa Timur. Adapun ormas Islam yang dimaksud adalah Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Front Pembela Islam (FPI). Dalam penelitian tersebut, penulis memaparkan tentang bagaimana ketiga ormas Islam tersebut menanggapi hadis tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dan juga pelaksanaannya sesuai dengan ideologi masing-masing ormas. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan bahwa ketiga ormas Islam tersebut dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki cara pandang sendiri, sebagai suatu ibadah yang memiliki hubungan sesama manusia (*hablun min al-nas*) seperti yang digagas oleh Nahdhatul Ulama (NU). Menjadikannya sebagai kiprah dalam kehidupan bangsa dan Negara merupakan salah satu perwujudan dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang di gagas oleh Muhammadiyah. Adapun Front Pembela Islam (FPI) membaginya menjadi tiga: dakwah, *hisbah* dan jihad.

Keempat, penelitian yang di susun oleh Muhammad Munzir, jurusan Theologi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2016. Dengan judul *Implementasi Amar Makruf Dan Nahi Mungkar (Studi Analitis Terhadap Hadits Nabi مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا)*. Penelitian ini membahas tentang kritik sanad dan matan hadits, serta analisis pemahaman hadis yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemudian penulis membahas tentang bagaimana implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* menurut petunjuk nabi saw. dimana banyak terjadi di kalangan masyarakat yang belum memahami kegiatan ini. Maka diperlukan pengkajian, penjabaran serta penjelasan lebih lanjut.

Adapun jurnal yang dapat penulis temukan dan relevan dengan judul yang penulis kaji, yaitu:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim Syeikh, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Diterbitkan oleh Al-Idarah, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2018. Dengan judul *Rekontruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an*. Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* di masyarakat, penafsirannya masih dititikberatkan pada *nahi munkarnya* saja. Kemudian dalam jurnal ini *amar ma'ruf* terlebih dahulu diterapkan, selanjutnya menerapkan *nahi munkar* dengan metode *al-hikmah* (bijaksana), *mau'izhah al-hasanah* (pengajaran yang baik) dan *mujadalah* (berdiskusi) yang santun. Jurnal ini juga membahas dalam berdakwah terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kultural dalam aktivitas berdakwah *yad'uwna ila al-khair*, dan pendekatan struktural dalam implementasi *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu, dalam jurnal ini juga disebutkan antara dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sesuatu yang berbeda, di mana cakupan dakwah lebih luas daripada *amar ma'ruf nahi munkar* itu sendiri.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Pia Khoirotn Nisa, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Banten. Diterbitkan oleh Wardah, Vol. 19, No. 2, 2018. Dengan judul *Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumiddin*. Jurnal ini membahas tentang kegiatan dakwah imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* memiliki tiga gagasan, yaitu: 1) dakwah sebagai seruan agar melakukan kemakrufan dan mencegah kemungkaran, 2) dakwah adalah memfaedahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai yang tercela dan 3) gagasan dakwah menekankan seorang dai hendaknya menyampaikan apa yang dikerjakan, dalam artian sebelum mengubah orang lain terlebih dahulu merubah akhlak diri sendiri.

Dalam jurnal ini, Pia Khoirotun Nisa menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* imam Al-Ghazali sebagai bentuk komunikasi dakwah, dengan melibatkan beberapa unsur-unsur komunikasi dakwah, yaitu: *muhtasib*, *muhtasib fiih*, *muhtasab 'alaih* dan *nafs al-ihitasab*.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Eko Purwono dan M. Wahid Nur Tualeka FAI UM Surabaya. Diterbitkan oleh Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 1, No. 2, 2015. Dengan judul *Amar Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Perspektif Sayyid Guthb*. Jurnal ini membahas makna dari *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Sayyid Quthb dan tahapan-tahapan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an*. Dalam jurnal ini, penulis memaparkan pendapat Sayyid Quthb dalam memaknai *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Sayid Quthb dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl:125.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, apa yang penulis kaji nantinya akan sedikit sama dengan jurnal yang di tulis oleh Abdul Karim Syeikh, yang menyatakan bahwa dakwah cakupannya lebih luas daripada *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada penelitian ini penulis ingin memaparkan bagaimana sejarah dan perkembangan *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah dan juga *hisbah*, di mana ketiganya memiliki keterhubungan antara satu dengan yang lain. Ketiganya saling mengisi dan saling melengkapi. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk dijadikan penelitian lebih lanjut.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan, berarti data yang diperoleh peneliti benar-benar baru dan belum ada sebelumnya. Pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan keraguan terhadap



informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti memperluas dan memperdalam pengetahuan yang sudah ada.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Menurut Zed (2008: 3) studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Iwan Hermawan (2019:17) penelitian pustaka atau studi pustaka (*literature study*), yaitu bagian dari sebuah karya tulis ilmiah yang memuat pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dijelaskan penulis dalam karya tulis tersebut. Menurut Kartini Kartono (1986: 28) dalam buku *Pengantar Metodologi Research Sosial* mengemukakan bahwa tujuan penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan.

Menurut Kaelan (2010:134), dalam penelitian kepustakaan terkadang memiliki ciri deskriptif dan juga memiliki ciri historis. Historis karena banyak penelitian kepustakaan yang masuk ranah sejarah, terlebih penelitian agama, misalnya tentang buah karya tokoh pemikir keagamaan pada masa lalu yang masih eksis sampai sekarang, seperti imam Al-Ghazali dengan karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*. Penelitian yang mengkaji karya-karya tersebut termasuk dalam penelitian kepustakaan.

Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu (Kaelan, 2010: 134). Oleh karena itu, penelitian kepustakaan akan berhadapan dengan buku-buku yang sangat banyak sebagai sumber data dan memerlukan metode yang memadai agar dapat maksimal dalam melakukan penelitian tersebut.

Adapun analisisnya menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Menurut Krippendorff (1993:15), analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat di tiru atau di replikasi dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam konteks metodologi, analisis isi pada penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan karakteristik dari Imam Al Ghazali misalnya bagaimana corak pemikiran al Ghazali apakah di pengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan segala kebutuhan di atas, seorang peneliti dapat memanfaatkan perpustakaan, jurnal *on-line*, disertasi maupun penelitian lainnya, *maktabah syamilah*, dan juga dapat mengakses internet dengan menyertakan alamat kutipan, agar dapat dipertanggungjawabkan nantinya.

Dengan menggunakan berbagai sumber data di atas, data primer maupun sekunder dapat diperoleh, dan dapat di kaji lebih lanjut untuk kepentingan penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca teks atau naskah asli, mencatat, mengkaji dan membandingkan dengan sumber data lain yang ada kaitannya dengan masalah yang di bahas dalam penelitian.

## **2. Sumber Data**

### **a) Data Primer**

Sumber data primer, yaitu data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut (Harahap, 2014:71). Sumber primer yang Peneliti gunakan adalah buku-buku maupun kitab karya Imam Al-Ghazali khususnya adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* juz II, terjemah *Ihya' 'Ulumuddin* oleh Moh. Zuhri, dkk dan *The Multiple Nature Of The Islamic Da'wa* karya Edgunas Raciuss

### **b) Data Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek pembahasan, data ini juga bisa disebut dengan sebagai data pendukung atau pelengkap (Surachmad, 1970:156). Sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis merujuk pada buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu metode yang pada umumnya digunakan dalam studi tokoh. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya tokoh atau tulisan-tulisan orang lain mengenai tokoh (Furchan dan Agus, 2005: 54). Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut:

- a. Tahap orientasi, yakni pada tahap ini, peneliti menggumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti. Dan juga pada tahap ini menentukan fokus studi.
- b. Tahap eksplorasi, yakni pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi yang telah ditentukan.
- c. Tahap studi terfokus, pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya sang tokoh yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh signifikan pada masyarakat (Furchan dan Agus, 2005: 47-49).

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap

semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

**a) Reduksi Data**

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.

**b) Pemaparan Data**

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

**c) Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian (Lexy J, 2007: 210).

**G. Sitematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan informasi-informasi yang diperoleh dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah (gambaran umum mengenai fenomena yang di kaji penulis, ketertarikan penulis dan fokus dari penelitian ini). Rumusan masalah (beberapa pokok masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini). Tujuan dan manfaat penelitian (hasil akhir yang ingin penulis capai dan harapan penulis). Tinjauan pustaka (penyertaan karya-karya tulis ilmiah sebelumnya, agar menjadi bahan pertimbangan dan menghindari plagiasi terhadap karya ilmiah yang lain). Dan

sistematika penulisan skripsi (uraian singkat mengenai urutan-urutan dalam pembuatan karya tulis ini).

- BAB II : Tinjauan umum *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah dan juga *hisbah*. Pada bab ini, membahas pengertian *amar ma'ruf nahi munkar*, *hisbah* dan dakwah secara umum, lalu menyertakan sejarah dan perkembangan masing-masing. Mengulas sejarah dan hubungan antara ketiga tema tersebut.
- BAB III : Mengulas tentang sejarah singkat hidup Imam Al-Ghazali, dengan latar belakang Pendidikan dan sosio-kultural, dan beberapa hasil karya yang telah di tulis. Kemudian membahas tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali, bagaimana kedudukan *amar ma'ruf nahi munkar*, unsur-unsur serta tahapan-tahapan pelaksanaan. Menjelaskan beberapa istilah-istilah yang ada dan digunakan oleh imam Al-Ghazali dalam menjelaskan bab *amar ma'ruf nahi munkar*.
- BAB IV : Merupakan analisis dari rumusan masalah. Di mana data-data tersebut telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Membahas tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* imam Al Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*, seperti apa dan bagaimana aplikasi dari konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Serta membahas relevansi atau hubungan antara konsep *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut dengan konsep dakwah, yang menghasilkan kesimpulan di antara hubungan kedua konsep tersebut.
- BAB V : Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/rekomendasi peneliti.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR*, DAKWAH DAN *HISBAH*

#### A. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

##### 1. Pengertian Umum *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Secara etimologi kata *amar ma'ruf nahi munkar* terbagi menjadi empat kata, yang berasal dari bahasa arab, yaitu lafadz **أَمَرَ** yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja **أَمَرَ - يَأْمُرُ** yang artinya menyuruh (Yunus, 2007:48). Lafadz **مَعْرُوفٌ** yang merupakan bentuk isim maf'ul yang memiliki kaidah objek dari kata kerja **عَرَفَ - يَعْرِفُ** yang memiliki arti yang dikenal, yang masyhur, kebaikan dan kebajikan (Yunus, 2007:263). Lafadz **نَهَى** yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja **نَهَى - يَنْهَى** yang memiliki arti melarang, mencegah (Munawwir, 1997:1471). Lafadz **مُنْكَرٌ** yang merupakan bentuk isim maf'ul yang memiliki kaidah objek dari kata kerja **نَكَرَ - يُنْكِرُ** yang bermakna **جَهْلُهُ** yang artinya tidak mengetahui, tidak mengenal (Munawwir, 1997: 1461). Dari keempat lafadz tersebut jika dirangkai menjadi satu kalimat, maka akan bermakna menyuruh kebaikan dan melarang/mencegah perkara mungkar.

Sedangkan menurut terminologi, *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki banyak pengertian, di antaranya:

- a) Menurut Ibnu Taimiyah, Nahi munkar adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedang amar ma'ruf berarti menghalalkan

semua yang baik, karena itu mengharamkan yang baik termasuk dilarang Allah (Taimiyah, 1993:17)

- b) Menurut Muhammad Zabidi (1994:3), dalam kitabnya *Ithafu as-Saddah al-Muttaqin* juz 7,

فَإِنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَهُوَ مَا قَبْلَهُ الْعَقْلُ وَأَقْرَبُ الشَّرْعِ وَوَافِقُهُ كَرَمُ الطَّبَعِ  
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُوَ مَا لَيْسَ فِيهِ رِضَا لِلَّهِ تَعَالَى مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

”Sesungguhnya amar ma’ruf yaitu sesuatu yang bisa diterima oleh akal, dan diakui oleh syariat serta sesuai dengan kemuliaan tabiat seseorang. Adapun nahi munkar adalah sesuatu yang didalamnya tidak ada keridhaan Allah, baik itu perkataan maupun perbuatan.”

- c) Menurut Imam Showi (2005:228) dalam kitab tafsirnya *Hasiyatus as-Showiy* juz 1,

قَوْلُهُ بِالْمَعْرُوفِ الْمُرَادُ بِهِ مَا طَلَبَهُ الشَّارِعُ، أَمَّا عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ كَالصَّلَاةِ الْخُمْسِ  
وَبِرِّالْوَالِدَيْنِ وَصِلَةِ الرَّحِمِ، أَوْ النَّدْبِ كَالنَّوَافِلِ وَصَدَقَاتِ التَّطَوُّعِ  
وَقَوْلُهُ عَنِ الْمُنْكَرِ الْمُرَادُ بِهِ تَهْيُّ عَنْهُ الشَّارِعُ، أَمَّا عَلَى سَبِيلِ الْحَرَمَةِ كَالزِّنَا وَالْقَتْلِ  
وَالسَّرِقَةِ أَوْ عَلَى سَبِيلِ الْكَرَاهَةِ

“Yang dimaksud dengan ma’ruf adalah sesuatu yang diperintah oleh syariat, baik itu sesuatu yang wajib seperti sholat lima waktu, berbakti kepada orang tua dan bersilatur rami. Atau sesuatu yang sunnah, seperti sholat sunnah dan shodaqoh sunnah. Adapun yang dimaksud dengan munkar adalah sesuatu yang dilarang oleh syariat, baik itu sesuatu yang haram seperti zina, membunuh dan mencuri. Atau sesuatu itu merupakan hal yang makruh”.

- d) Menurut Taufiq Yusuf Al-Wa’iy, *Amar ma’ruf nahi munkar* adalah perintah terhadap semua yang baik menurut syariat. Karena itulah, *amar ma’ruf nahi munkar* merupakan sarana yang besar dari sarana-sarana dakwah kepada Allah (Al-Wai’y, 2012:357).
- e) M. Quraish Shihab, menurutnya kata *ma’ruf* ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang di nilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi (Shihab, 2002:175).

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kegiatan mengajak kebaikan yang di ridhai oleh Allah, serta melarang atau mencegah segala perbuatan yang di benci oleh Allah.

## 2. Sejarah dan Perkembangan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, banyak kita temui baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits nabi. Salah satu di antaranya yaitu Q.S Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah kepada yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron: 104) (KemenagRI, 2019:84)

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri, ditemukan sebanyak 71 kali kata “*ma'ruf*” dengan seluruh kata derivasinya, dan kata “*munkar*” dengan berbagai bentuk kata derivasinya ditemukan sebanyak 37 kali. Dari kata-kata tersebut, yang di rangkai dengan sebutan “*amar ma'ruf*” dan “*nahi munkar*” ditemukan sebanyak delapan kali di beberapa surat dan ayat yang di dalam masyarakat Islam di kenal dan cukup populer dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar* (Abdul Karim, 2018:3)

Tak sedikit pula hadits nabi yang membahas tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Salah satu di antaranya yaitu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (Taimiyah, 1993:10) :

لَتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيَسْطُرَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ بِدُؤْبِكُمْ فَتَدْعُونَ  
فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ (رواه مسلم)

“Hendaklah kamu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* atau Allah akan menindak tegas akibat dari dosa-dosa kamu, kemudian kamu berdoa niscaya ia tidak akan mengabulkannya”. (HR. Muslim)



Berdasarkan kedua dalil di atas, menunjukkan betapa pentingnya pelaksanaan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam QS. Ali Imron ayat 104, Allah bahkan memberikan predikat orang yang beruntung bagi para pelaku kegiatan ini. Nabi Muhammad pun memberikan peringatan betapa pentingnya kegiatan ini, sehingga jika tidak dilaksanakan, Allah pun tidak akan mengabulkan doa suatu kaum yang salah satu di antara mereka tidak melaksanakan kegiatan ini.

Setelah mengetahui kata "*amar ma'ruf nahi munkar*", ternyata di kemudian hari istilah ini lebih di kenal oleh masyarakat luas, bahkan pada masa Islam klasik, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sering menggunakan istilah ini daripada penggunaan kata dakwah. Demikian pula, dalam literatur kitab-kitab klasik, para ulama lebih menggunakan judul bab dengan "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" daripada dakwah (Aziz, 2017:33).

Kemudian istilah "*amar ma'ruf nahi munkar*" juga berperan aktif dan digunakan baik dalam bentuk mempertahankan keyakinan, atau bagian dari jihad *fi sabilillah* maupun sebagai suatu doktrin keagamaan yang mesti dipertahankan dan diperjuangkan secara konsisten.

Menurut Abdul Huzail Muhammad Abu Al-Huzail Al-Allaf<sup>1</sup>, yang dikutip oleh Kifayat Ullah, dalam kitabnya *al-Hujja*, Al-Allaf mengatakan bagi kaum Mu'tazilah, "*amar ma'ruf nahi munkar*" ditempatkan dalam "*al Ushul al Khomsah*". Dia menganggap prinsip-

---

<sup>1</sup> Al-Allaf (135 – 235) H). Nama lengkapnya adalah Abdul Huzail Muhammad Abu Al-Huzail Al-Allaf. Disebut Al-Allaf karena ia tinggal di kampung penjual makanan binatang (*allaf* = makanan binatang). Ia sebagai pemimpin Mu'tazilah yang kedua di Basrah. Ia banyak mempelajari filsafat Yunani. Pengetahuannya tentang filsafat memudahkan baginya untuk menyusun dasar-dasar ajaran Mu'tazilah secara teratur. Pengetahuannya tentang logika, membuat ia menjadi ahli debat. Lawan-lawannya dari golongan *zindiq* (orang yang purapura masuk Islam), dari kalangan Majusi, zoroaster, dan ateistik mampu membantah argumentasinya. Menurut riwayat, 3000 orang masuk Islam di tangannya. Puncak kebesarannya dicapai pada masa khalifah Al-Ma'mun, karena khalifah ini pernah menjadi muridnya. Lihat: Hasan Basri dkk. 2006. *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. Hal 40-41.

prinsip ini sangat diperlukan untuk identitas seorang Mu'tazilah (Ullah, 2017:97). Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa seruan berbuat baik dan larangan berbuat buruk sebaiknya dilakukan dengan lemah lembut. Akan tetapi sewaktu-waktu, jika perlu dengan kekerasan. Dalam sejarah, mereka menggunakan kekerasan dalam menyebarkan ajaran-ajaran mereka (Basri, dkk.2006:46). Sebagaimana Mu'tazilah, Syi'ah juga memahami dan mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan jihad yang kerap dilaksanakan dengan peperangan bersenjata (Aziz, 2017:33).

Pandangan golongan di atas berbeda dengan teologi Asy'ariyah yang lebih moderat, bahwa perintah yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* tidak perlu dengan kekerasan dan intimidasi. Akan tetapi dilakukan sikap lunak dan bijak adalah lebih utama. Pemikiran ini juga didasari pada perintah untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan cara yang baik, menyampaikan nasehat dengan bijak dan dengan argumentasi yang santun (Kusnadi dan Zulhilmi, 2017:97).

Di Indonesia sendiri istilah *amar ma'ruf nahi munkar* telah dijadikan dasar perjuangan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang dicantumkan dalam Pasal 7 AD/ART, yang dirumuskan pada muktamar NU ke-28 di Yogyakarta (PBNU, 1994:74). *Amar ma'ruf nahi munkar*, menurut Nahdhatul Ulama (NU), adalah salah satu ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Islam mengatur dua hubungan yaitu hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia. *amar ma'ruf nahi munkar* lebih banyak bersentuhan dengan manusia, sehingga termasuk ibadah (*hablun min al-nas*). NU mengikuti pendapat para ulama yang mengatakan bahwa, hukum *amar ma'ruf nahi munkar* fardhu kifayah atau kewajiban kolektif bukan kewajiban individual (Yaqin, 2018:70).

Demikian pula organisasi Muhammadiyah menjadikan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai dasar pergerakan organisasinya sejak didirikannya pada tahun 1912. Dakwah bahkan telah menjadi ikon atau identitas yang melekat kuat dengan Muhammadiyah. Tema dakwah amar makruf dan nahi mungkar (*al amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*), yakni mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, menjadi ciri khas dari gerakan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1912 ini. Hal yang menarik dan menonjol dari gerakan Muhammadiyah ialah, bahwa gerakan dakwah tidak hanya bersifat lisan dan tulisan (*da'wah bil-lisan atau da'wah bi-lisan al-maqal*) tetapi sekaligus dakwah dengan perbuatan atau tindakan (*da'wah bil-hal atau da'wah bil-lisan al-hal*), di mana kegiatan ini sangat menonjol dalam gerakan Muhammadiyah yang diwujudkan dengan berbagai bentuk amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat di seluruh Indonesia (Nashir, 2010 :263).

Setelah mengetahui sejarah peran dan penggunaan *amar ma'ruf nahi munkar*, kemudian Michael Cook, menjelaskan bahwa di kemudian hari konsep ini terbagi menjadi dua periode. Michael Cook dalam buku *the multiple nature of the Islamic da'wa* (2004:39), menjelaskan bahwa konsep *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki dua periode, yaitu periode lama dan periode baru. Di mana inti dari konsep periode lama adalah tugas pribadi untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh rekan seiman saat menjumpai mereka. Dan inti dari konsep periode baru adalah penyebaran nilai-nilai Islam yang sistematis dan terorganisir baik di dalam maupun di luar komunitas. Selanjutnya, Michael Cook menambahkan bahwa pengembangan dari konsep lama adalah dakwah internal umat, sedangkan pengembangan dari konsep baru adalah dakwah eksternal umat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki fungsi dan penggunaan sesuai

dengan zaman dan pelaksanaannya. Fungsi dan penggunaan tersebut tak lepas dari kegiatan dakwah dan juga *hisbah*.

## B. Dakwah

### 1. Pengertian Umum Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja دعا يدعو yang artinya menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu (Yunus, 2007:127).

Dakwah dengan pengertian di atas dapat di jumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain :

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

*“Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku suka daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.”* (QS. Yusuf: 33) (KemenagRI, 2019:330)

Firman Allah:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ

*“Katakanlah (Muhammad), inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin”* (QS. Yusuf: 108) (KemenagRI, 2019:343)

Dan firman Allah:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ

*“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)”* (QS. Yunus: 25) (KemenagRI, 2019:290)

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah bermakna ajakan atau seruan. Kemudian menurut, Edgunas Raciun dalam buku *The Multiple Nature Of The Islamic Da'wa* (2004:35), Kata “dakwah” memiliki tiga makna, yaitu: a) menyembah tuhan, b) menyapa, bertanya dan memanggil dan c) mengundang agama (islam).

*“In the Quran, the word “da'wa” has three primary meanings: 1) worshiping God or idols, 2) addressing, asking and calling (God, idols, people), 3) inviting to religion (Islam or other). All of these meanings have religious connotations.*

*However, the third one, in addition to reflecting a direct relationship between humans and deities, or among humans, also implies an intermediary agent – an inviter, or da ‘I’.*

Adapun secara terminologis, kata dakwah memiliki banyak pengertian yang telah di gagas oleh beberapa tokoh, diantaranya yaitu:

- a) Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mendefinisikan dakwah dengan mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang di bawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.
- b) Menurut Toha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah dengan mengajak manusia secara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Pirol, 2018:5)
- c) HSM. Nasaruddin, mendefinikan dakwah sebagai setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaai Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah
- d) Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, mengatakan dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijakan dan nasehat yang baik. (Hasan, 2013:9-10)
- e) Edgunas Racijs (2004:37), mengatakan:

*“Da ‘wa as a religious invitation in the Quran is directed primarily to non-Muslims. In numerous verses for example, 12:108, 13:36, 16:125, 23:73, 40:10, 41:33, 70:17. It is Muhammad is urged to appeal to pagan Arabs and (occasionally) jews and Christians.*

*“dakwah merupakan ajakan religious dalam al-Qur’an terutama ditunjukkan kepada non-muslim. Dalam beberapa ayat misal, QS. Yusuf: 108, QS. Ar-Ra’d: 36, QS. An-Nahl:125, QS. Al-Mu’minun:73, Qs. Ghafir: 10, QS. Fussilat: 33, QS. Al-Ma’arij:17. Nabi Muhammad di desak untuk menyeru kepada orang kafir terkadang orang yahudi dan Kristen.*

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru dan membimbing manusia ke jalan yang di ridhai oleh Allah atau memeluk agama Islam.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”* (QS. An-Nahl:125) (KemenagRI, 2019:391).

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana cara ber-dakwah yang baik dan benar. Karena Allah ingin agar umat Islam tidak menggunakan paksaan untuk masuk Islam. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...”* (QS. Al-Baqoroh: 56) (KemenagRI, 2019:56).

Banyak yang berpendapat, awal mula di utusnya nabi Muhammad menjadi awal sejarah di mulainya dakwah Islam. Pada awal mulanya nabi Muhammad ketika berada di Mekah, berdakwah hanya untuk masyarakat Arab. Namun ketika nabi Muhammad mulai hijrah ke Yatsrib (Madinah), di mulailah dakwah nabi kepada para non-Arab, di mulai dari para orang Yahudi dan juga beberapa orang Kristen (Edgunas, 2004:32).

Kemudian muncul pertanyaan, apakah dakwah itu ditujukan untuk orang Islam, atau ditujukan hanya kepada non-Islam (misi misionaris). Hal ini menjadi pembicaraan yang serius, dikarenakan istilah “dakwah” justru pernah digunakan untuk merujuk ke sesama Muslim. Hal tersebut terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah abad ke 8, Dinasti Ismaillliyah dari abad ke 9 sampai abad ke 13, dan *al-Ikhwan al-Muslimun* pada abad ke 20. Dakwah digunakan untuk menarik orang Islam agar mengikuti paham mereka (Edgunas, 2004:32).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, alangkah baiknya jika kita tanyakan kepada para *mufassir*. Terdapat dua pembagian, yaitu *mufassir* klasik dan *mufassir* kontemporer. Di antara para *mufassir* klasik yang berpendapat mengenai ayat-ayat dakwah adalah, al-Tabarsi (wafat 1153), al-Baidawi (w. 1286), dan Ibn Kathir (w. 1372) dan yang kontemporer seperti Abduh (w. 1905), Ridha (w. 1935), Qutb (w. 1966), dan Mawdudi (w. 1979) (Edgunas, 2004:33).

Sebagian besar *mufassir* klasik hanya menjelaskan kata "dakwah" melalui sinonimnya, dan hanya beberapa yang mampu melampaui tingkat filologis. Sulit untuk di nilai mengapa mereka menjauhi implikasi ideologis dari istilah yang digunakan dalam al-Qur'an. Orang mungkin menebak bahwa untuk *mufassir* (terutama pada periode klasik), kata "dakwah" tidak bermuatan agama dan tidak memiliki arti aktivitas misionaris (Edgunas, 2004:34). Hal ini dapat disimpulkan, bahwa *mufassir* masa klasik mendefinisikan dakwah sebagai seruan kepada sesama Muslim, tujuannya agar mereka mengikuti paham yang telah mereka percayai. Masa ini terjadi saat kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada abad ke 8 hingga masa *al-Ikhwān al-Muslimun* pada abad 20.

Berbeda dengan para penafsir al-Qur'an modern seperti Abduh / Rida dan Qutb. Tidak seperti pendahulu mereka, para *mufassir* kontemporer merenungkan ayat-ayat "dakwah" lebih jauh lagi. Bagi para *mufassir* ini, dakwah merupakan upaya politik dari pada teologis. Tapi bagi para *mufassir* ini, dakwah, dan tafsirnya, merupakan upaya politik dari pada teologis. Jadi, misalnya, Qutb, dalam komentarnya tentang QS. Ali Imron ayat 104 dan QS. Yusuf ayat 108, Ia mendukung re-Islamisasi total umat Muslim melalui politik. Hal ini berbeda ketika Rida menekankan pendidikan dalam merevitalisasi kesadaran beragama umat Islam. Namun, betapapun sedikit yang dikatakan para *mufassir* tentang dakwah, dalam bab ini mereka memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang konsepsi dakwah

dalam al-Qur'an (Edgunas, 2004:34). Jika di lihat lagi, para *mufasssir* modern lebih kompleks lagi dalam menjelaskan arti dakwah. Dakwah bukan hanya sekedar bahasan teologis lagi, melainkan sampai kepada tahap politik umat dan juga merambah ke ranah pendidikan.

### C. *Hisbah*

#### 1. Pengertian Umum *Hisbah*

*Hisbah* merupakan istilah non-Qur'an yang digunakan untuk menunjukkan arti kewajiban setiap Muslim untuk "mempromosikan kebaikan dan melarang kejahatan" atau *amar ma'ruf nahi munkar* dan, di sisi yang lain, *hisbah* merupakan fungsi yang dipercayakan kepada seseorang di dalam kota, dengan tujuan untuk mengawasi perilaku moral dan khususnya kegiatan di dalam pasar, adapun orang yang di percaya melakukan *hisbah* di sebut *muhtasib* (B. Lewis, dkk, 1986:485). Di sini imam Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin* juga membahasakan *hisbah* sebagai kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan imam Ghazali juga membahasnya secara lengkap di mulai dari rukun, syarat, adab etika dan juga tahapan-tahapan ketika melakukan *hisbah* (al-Ghazali, \_\_:308).

Menurut Imam Al-Mawardi, *hisbah* adalah memerintahkan kebaikan, jika terbukti kebaikan banyak ditinggalkan, dan mencegah kemungkaran jika terbukti kemungkaran banyak dilakukan (Mawardi, 2014: 406). Selain Imam Al-Mawardi, Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa *hisbah* adalah lembaga untuk menegakkan kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah keburukan (*al-munkar*). Selanjutnya Ibnu Taimiyah berkata tentang *muhtasib* dan *hisbah* seperti berikut: “*Muhtasib* mempunyai tugas melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar yang tidak termasuk tugas khusus pemerintah, pengadilan dan departemen-departemen (Mahmud, 1996:256).

Definisi lain menyebutkan *hisbah* sebagai fungsi kontrol pemerintah terhadap tindakan seseorang khususnya dalam ruang



lingkup moral, agama dan ekonomi dan pada area kepentingan bersama atau kehidupan public pada umumnya, untuk mencapai keadilan dan kebajikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan dikembangkan menjadi kebiasaan umum atau adat yang baik sesuai dengan waktu dan tempat. Singkatnya *hisbah* adalah lembaga yang mengontrol pasar dan adat moral (Noviyanti, 2017:64).

## 2. Sejarah dan Perkembangan *Hisbah*

*Hisbah* adalah institusi keagamaan yang sangat penting dalam lintasan sejarah ekonomi Islam. Pada dasarnya *Hisbah* ini sudah ada pada masa Nabi SAW. Rasulullah sebagai kepala negara yang berperan sebagai *Decision Maker* dan *Supervisor* dalam masalah ekonomi telah meletakkan pondasi *Hisbah*. Nabi Muhammad sendirilah yang berperan sebagai *Muhtasib* pertama dalam Islam. Nabi Muhammad Secara langsung melakukan inspeksi ke pasar-pasar untuk mengecek harga dan mekanisme pasar. Nabi Muhammad Ketika masih hidup, Beliau langsung menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai kasus Zubair ibn Awan yang enggan memberikan minum kepada laki-laki Anshar pada waktu musim kemarau.

Institusi *Hisbah* tetap bertahan sepanjang sejarah, sampai sekitar awal abad ke-18. Selama dinasti Mamluk institusi ini memegang peranan yang sangat penting. Pada masa ini, di angkat 4 orang *muhtasib*, yakni di Kairo, Fustat, Mesir hilir dan Alexcandria. Setiap *muhtasib* bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pasar yang ada di wilayah yurisdiksinya. Tercatat dalam sejarah pada masa dinasti Mamluk Bahri terjadi 30 pengangkatan *muhtasib* antara 1265-1382, sedangkan pada masa dinasti Mamluk Burji terjadi 155 kali antara tahun 1382-1517, salah seorang di antaranya adalah Taqyudin al-Maqrizi (1442 M). Di Mesir sistem ini bertahan sampai masa pemerintahan Muhammad Ali (1805-1849). Terakhir *Hisbah* masih berjalan dengan baik sampai hancurnya kerajaan Turki Usmani tahun

1922. Negara Islam yang masih melestarikan institusi *Hisbah* ini adalah Arab Saudi yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan kerajaan tanggal 3-9-1396 H. Di Maroko lembaga ini masih ditemukan sampai awal abad ke 20 yang ditetapkan berdasarkan undang-undang nomor 20/82 tanggal 21 juni 1982 (Rozalinda, 2014: 175).

#### D. Hubungan Antara *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Dakwah dan *Hisbah*

Setelah selesai membahas satu-persatu tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah dan juga *hisbah*, lalu bagaimanakah hubungan di antara ketiganya tersebut. Menurut Moh. Ali Aziz (2017:33), *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilaksanakan dengan dua bentuk. Bentuk pertama adalah dakwah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa dan tanpa kekerasan atau disebut dengan dakwah kultural. Bentuk kedua adalah *al-hisbah* yang menekankan pendekatan kekuasaan.

Kemudian menurut Michael Cook, dalam buku *the multiple nature of the Islamic da'wa* (2004:39), menjelaskan bahwa konsep *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki dua periode, yaitu periode lama dan periode baru. Di mana inti dari konsep periode lama adalah tugas pribadi untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh rekan seiman saat menjumpai mereka. Dan inti dari konsep periode baru adalah penyebaran nilai-nilai Islam yang sistematis dan terorganisir baik di dalam maupun di luar komunitas. Selanjutnya, Michael Cook menambahkan bahwa pengembangan dari konsep lama adalah dakwah internal umat, sedangkan pengembangan dari konsep baru adalah dakwah eksternal umat.

Sedangkan menurut Abdul Karim (2018:7-8), istilah *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah jika di lihat sekilas hampir memiliki kesamaan, namun jika secara keseluruhan memiliki perbedaan. Abdul Karim berpendapat, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kegiatan internal umat Islam saja, yaitu berfungsi sebagai penegak, pelindung dan penjaga syariat Islam, sehingga para umat Islam dapat mengamalkannya. Berbeda dengan dakwah yang menjadikan non-muslim sebagai sasarannya. Dakwah ditujukan untuk orang-orang non-muslim, agar mereka dapat menuju ke

jalan yang benar dan di ridhai oleh Allah, dan itu merupakan tujuan dilaksanakannya dakwah.

Menurut Edgunas Racijs (2004:37), dakwah merupakan ajakan religious dalam al-Qur'an, terutama ditunjukkan kepada non-muslim. Dalam beberapa ayat misal, QS. Yusuf: 108, QS. Ar-Ra'd: 36, QS. An-Nahl:125, QS. Al-Mu'minin:73, Qs. Ghafir: 10, QS. Fussilat: 33, QS. Al-Ma'arij:17. Nabi Muhammad di desak untuk menyeru kepada orang kafir terkadang orang yahudi dan Kristen. Di sisi lain, tidak ada ayat Alquran yang memuat Muhammad, atau Muslim jenderal, diperintahkan untuk menjalankan dakwah (ajakan) terhadap sesama Muslim. Ini adalah masuk akal, mengingat bahwa pada saat zaman nabi Muhammad, "dakwah" di anggap berhasil setelah orang yang di undang menerima Islam, menyatakan percaya pada satu Tuhan, dan menerima Muhammad sebagai utusan Allah. Pendapat ini menyatakan bahwa dakwah lebih luas dan jauh lebih lama dari pada *amar ma'ruf nahi munkar*.

Untuk pembahasan mengenai *hisbah*, di lihat dari pengertiannya *hisbah* merupakan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*, namun di kemudian hari *hisbah* menjadi sebuah lembaga yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

### **BAB III**

## **IMAM AL-GHAZALI DAN *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR***

## **DALAM KITAB *IHYA' 'ULUMUDDIN***

#### **A. Imam Al-Ghazali**

##### **1. Biografi Imam Al-Ghazali**

*Hujjatul Islam* (argumentator Islam) adalah julukan yang di dapat oleh Imam Al-Ghazali, karena jasanya yang besar di dalam menjaga Islam dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran rasionalisme Yunani. Nama lengkap beliau adalah Zainudin Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad a-Ttusi Al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasah yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam (Huda, 2018:1).

Sebagian peneliti menisbatkan diri nama Al-Ghazali pada Ghazalah. Ghazalah adalah tempat kelahirannya. Secara Bahasa penisbatan Al-Ghazali terhadap Ghazalah adalah benar. Sebagian lagi menisbatkannya pada kata Al-Ghazzali (perajut, penenun, pemintal). Dinisbatkan pada kata ini karena ayahnya berprofesi sebagai pemintal untuk mencari nafkah (dalam riwayat lain sebagai tukang samak kulit). Dari sisi Bahasa, penisbatan ini juga benar (Ahmad, 2005 :55).

Ayah Al-Ghazali adalah laki-laki fakir dan saleh. Ia hanya makan dari hasil keringat sendiri. Berprofesi sebagai pemintal kain wool dan menjualnya di Thus. Di waktu senggangnya digunakan untuk menghadiri majelis ulama. Mengabdikan kepada mereka dan memberikan pelayanan terbaik, serta menuntut ilmu agama dari mereka. Jika mendengar ucapan ulama, Ia menangis dan memohon kepada Allah agar dikaruniai anak dan menjadikannya seorang faqih dan ahli menasihati. Maka Allah menganugerahinya dua orang anak,

yaitu Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad. Tetapi Allah memanggilnya sebelum menyaksikan impiannya terwujud.

Ayah Al-Ghazali berwasiat kepada temannya yang seorang sufi untuk mengasuh dua putranya, Al-Ghazali dan Ahmad. Sang sufi pun melaksanakan wasiat itu, tatkala ayah Al-Ghazali meninggal dunia, sang Sufi mengajar Al-Ghazali dan Ahmad. Kemudian, Ia memasukkan Al-Ghazali dan Ahmad ke Madrasah Nizhamiyah.

Al-Ghazali dan Ahmad hidup dalam asuhan sang sufi selama beberapa tahun. Di bawah bimbingannya, mereka mampu menghafal Al-Qur'an *Al-Karim*, mempelajari fiqih dan meneladani perilaku sang Sufi (Ahmad, 2005:56).

## **2. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali**

Masa kecil Al-Ghazali adalah awal dari kehidupan ilmiah dan spritualnya. Pada masa kecilnya, belajar fiqih di kota Thus pada gurunya bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razkani, kemudian kepada Yusuf An-Nassaj yang juga seorang sufi.

Setelah Al-Ghazali belajar fiqih di kota Thus, dia berangkat menuju kota Jurjan (Georgia) untuk memperdalam ilmu fiqih. Disini Ia berguru kepada Abu Nashr Al-Isma'ili. Setelah itu, Ia kembali lagi ke Thus. Dalam perjalanan dari Jurjan menuju Thus, terdapat sebuah peristiwa besar. Peristiwa itu membuatnya hafal catatan yang telah Ia tulis dan memahami apa yang Ia pelajari. Setelah kejadian itu, Ia terbiasa menghafal semua catatan tangannya, sehingga Ia tidak terlalu tergantung pada catatannya.

Al-Ghazali adalah orang yang sangat rajin dan gigih dalam menuntut ilmu. Setelah lama berada di Thus, Ia pun pergi ke Nasaibur untuk berguru kepada ulama lain. Di kota ini, Ia berguru pada Imamul Haramain Dhiyauddin Al-Juwaini, seorang kepala Madrasah Nizhamiyah. Di Nasaibur, Al-Ghazali mencapai masa paling produktif dalam hal tulis-menulis buku. Masa di Nasaibur adalah masa paling subur dalam riwayat kehidupannya (Ahmad, 2005:56-58).

Guru al-Ghazali lainnya yang terkenal selama di Nasaibur adalah sufi Abu Ali al-Farmadzi, yang tidak lain merupakan murid dari sufi besar al-Qusyayri (w. 465 H/ 1072 M). Al-Subki mengatakan bahwa al-Farmadzi pernah menjabat suatu pekerjaan di sebuah madrasah, tetapi dia tidak memberikan rincian tentang pekerjaan tersebut (Asari, 2012: 19)

Di tengah sukses Al-Ghazali sebagai mahasiswa di Nasaibur, gurunya, Al-Farmadzi, wafat pada 477 H 1084 M, lalu pada tahun berikutnya, 478 H/1085 M, Al-Juwaini juga menyusul wafat. Menurut Macdonald menganggap kematian dua gurunya (terutama al-Juwaini) tersebut sebagai peristiwa yang sangat penting. Sebab Al-Ghazali terbebas dari bayangan gurunya dan membuka jalan bagi dirinya untuk menjadi ilmuwan yang benar-benar berdiri sendiri (Asari, 2012: 21)

Sepeninggal Imam Al-Juwaini pada tahun 478 H, Al-Ghazali keluar menuju markas militer untuk menemui Wazir Nizhamul Muluk. Ketika itu, Al-Ghazali belum genap berumur 18 tahun. Istana Wazir Nizamul Muluk adalah tempat berkumpulnya para ulama untuk berdebat dan berdikusi dalam bidang fiqih maupun kalam. Bergabungnya Al-Ghazali, menjadikannya terkenal dan nampak kecerdasannya. Sejak saat itu, para ulama mengakui kehebatannya (Ahmad, 2005:58).

Kecerdasan Al-Ghazali menarik hati Wazir Nizamul Muluk. Kemudian Nizhamul Muluk menugaskan Al-Ghazali untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah cabang Baghdad. Ketika mengajar, banyak orang yang mengagumi gaya bicaranya yang baik, kecerdasannya yang sempurna, kefasihan lidahnya, dan isyaratnya yang halus, sehingga mereka semua menyukainya.

Kemasyhuran dan kegemilangan prestasi Al-Ghazali terdengar di seluruh penjuru dunIa Islam. Ia mendapatkan kemuliaan dan kedudukan tertinggi pada masa itu. Para pencari ilmu datang kepadanya dari berbagai belahan dunIa Islam. Keadaan tersebut,

membuat Ia merasa gelisah memikirkan kehidupannya. Ia tidak ingin kedudukan tinggi menyebabkannya tergilincir. Al-Ghazali mengorbankan kedudukan tingginya untuk membersihkan jiwa. Ia tinggalkan semua fasilitas dan kekayaan yang dimilikinya, lalu pergi ke padang pasir untuk menjalani kehidupan bersahaja laksana orang fakir dan musafir(Ahmad, 2005:59).

Pada tahun 488 H, Al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Makkah dan Madinah. Setelah itu, Ia mengunjungi Syam dan menetap di sana selama dua tahun. Ia beri'tikaf di dalam menara masjid, demi memfokuskan diri dalam ibadah, salat, memerangi hawa nafsu dan merenung. Di tengah kegiatan ini, Ia merasa rindu dengan anak-anaknya serta negaranya (Ahmad, 2005:60).

Pada tahun 492 H, Al-Ghazali kembali ke Baghdad, setelah itu pindah ke Thus selama sepuluh tahun. Selama itu pula Ia sering mengasingkan diri dari masyarakat dan memfokuskan diri untuk merenung. Di kota Thus, Ia mulai mengajar orang-orang yang ingin mendapatkan keberkahan ilmu dan mendengar kata-katanya. Ia menetap di sini dan menjalani kegiatan ini sampai hari wafatnya pada tanggal 12 Jumadits Tsaniyah tahun 505 H (Ahmad, 2005: 61).

### **3. Guru Imam Al-Ghazali**

- a) Imam Ahmad Ar-Razikani, beliau adalah guru pertama Al-Ghazali. Beliau termasuk faqih kenamaan, Al-Ghazali mendapat materi pelajaran pertama darinya di kota Thus
- b) Abu Nashr Al-Isma'ili, seorang yang sangat wara', takwa dan banyak ilmunya. Al-Ghazali belajar darinya di kota Jurjan
- c) Imam Al-Haramain Al-Juwaini, seorang ulama paling faqih pada zamannya. Al-Ghazali belajar ilmu manthiq dan ilmu kalam darinya di kota Nazaibur. Ada yang mengatakan bahwa Al-Juwaini merasa iri dengan Al-Ghazali, meski Ia mengakui kehebatan dan kecerdasan muridnya ini. Diriwayatkan bahwa Al-Juwaini berkata kepada Al-Ghazali, "Engkau telah menguburku hidup-hidup.

Tidaklah engkau bersabar hingga aku mati”. Al-Juwaini juga pernah berkata tentangnya, “Al-Ghazali adalah ibarat lautan yang besar ombaknya”

- d) Abu Ali Al-Qarmidi, adalah seorang sufi. Al-Ghazali belajar kunci tarekat dari guru ini. Sang guru dijadikan teladan dalam hal menjalankan ibadah, mengerjakan salat sunnat, menjaga kesinambungan dzikir dan berupaya dengan sungguh-sungguh

Guru-guru inilah yang memberikan pengaruh nyata pada pola pikir dan kemampuan ilmiahnya. Mereka membentuk pola pikir dan cara pandang Al-Ghazali terhadap kehidupan (Ahmad, 2005: 62).

#### 4. Karya Imam Al-Ghazali

Kitab-kitab karya Al-Ghazali memberikan pengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam secara khusus, dan secara umum pada pemikiran kemanusiaan (*humanisme*). Karya utama Al-Ghazali adalah kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Kitab ini memuat pemikiran orisinil Al-Ghazali. Kitab ini berisi ilmu pengetahuan, cahaya petunjuk, sendi-sendi keimanan dan makrifat. Dalam kitab ini, Al-Ghazali mengajak umat Islam untuk berakhlak mulia dan beradab terpuji. Ia juga mengajak membersihkan jiwa dan meningkatkan derajatnya supaya mampu mencapai kedudukan ihsan (Ahmad, 2005: 64)

Adapun karya tulis Al-Ghazali yang lain, di antaranya sebagai berikut (Huda, 2018:2-12) :

##### a) Dalam Bidang Tasawuf

- 1) *Al-Imla' 'An Asykal al-Ihya*, sebagai jawaban orang-orang yang menyerang kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, di cetak pada tahun 1302 M
- 2) *Aiyuha al-Walad*, di cetak pada dan diterjemahkan pada tahun 1983 M, membahas tentang *zuhud*, *targhib* dan *tahdzib*
- 3) *Bidayah al-Hidayah wa al-Tahdzib an-Nafs bi al-Adab al-Syar'iyah*,



- 4) *Mukasyafah al-Qulub al-Nuqarrab ila al-Hadrah al-Ilm al-Ghuyub*
- 5) *Minhaj al-'Abidin ila al-Jannah*, dikatakan sebagai karya beliau yang terakhir
- b) Dalam Bidang Akidah
  - 1) *Al-Ajwabah al-Ghazali fi Masail al-Ukhrawiyah*
  - 2) *Kimiya al-Sa'adah*
  - 3) *'aqidah Ahl al-Sunnah*
  - 4) *Ar-Risalah al-Qudsiyah fi al-Qawa'id al-'Aqaid*
- c) Dalam Bidang Fiqih
  - 1) *Israr al-Haj*
  - 2) *Al-Mushthafa fi al-'Ilm al-Ushul*
  - 3) *Al-Wazir fi al-Furu'*
- d) Dalam Bidang Manthiq dan Filsafat
  - 1) *Risalah al-Thaiyir*
  - 2) *Miskah al-Anwar*
  - 3) *Al-Munqidz min al-Dhalal*, tentang perjalanan hidup al-Ghazali, serta penelitian dan kritik atas berbagai kelompok pencari kebenaran
  - 4) *Maqasid al-Falasifah*, tentang ilmu manthiq dan hikmah ketuhanan dan hikmah thabi'at, serta deskripsi cabang-cabang pengetahuan filosof dan juga tujuan-tujuannya
  - 5) *Tahafah al-Falasifah* (kerancuan para filosof), tentang kritis keras imam al-Ghazali terhadap filsafat dan para filosof
- e) Karya Manuskrip
  - 1) *Jami'ah al-Haqaiq bi Tasyribah al-'Alaik*
  - 2) *Zuhud al-Fath*
  - 3) *Mudkhal al-Suluk ila al-Manazil al-Mulk*
  - 4) *Ma'arij al-Salikin*
  - 5) *Nur al-Syam'ah fi Bahya Zhuhur al-Jam'iyah*

## 5. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Dalam karyanya yang berjudul *al-Munqidz min al-Dhalal*, imam al-Ghazali melakukan penelitian dan kajian mendalam mengenai kelompok pencari kebenaran (para penuntut ilmu), mereka yaitu: golongan *Mutakallimun* (ilmu kalam atau *theology*), golongan *al-Bathiniyyah* (orang yang menerima pengajaran), golongan Filosof dan golongan Sufi (Al-Ghazali, \_\_:15).

### a) Golongan Ilmu Kalam

Maksud dari Ilmu Kalam adalah menjaga serta memelihara akidah Ahli Sunnah dari gangguan Ahli Bid'ah yang menyesatkan. Golongan ini Allah jadikan sebagai golongan yang membela as-Sunnah dengan perkataan yang tersusun rapi dan apik, sehingga mampu membongkar kesimpang siuran Ahli Bid'ah. Maka dari situ lahirlah Ilmu Kalam serta para ahlinya.

Mereka berkembang dengan membawa amalan-amalan yang telah dianjurkan oleh Allah, sehingga mereka benar-benar memperbaiki as-Sunnah dan membela akidah yang telah di bawa Nabi SAW. Golongan ini dapat mengalahkan mereka dengan cara berpancatan kepada beberapa pendahuluan yang mereka dapat dari lawan fahamnya dan ternyata berhasil memaksa mereka untuk menyerah.

Ya, tatkala Ilmu Kalam itu muncul dengan pesatnya banyak orang yang menaruh simpati paanya sehingga masa yang seperti ini berlangsung lama. Walaupun demikian, Ilmu Kalam dalam pandangan imam al-Ghazali, tidaklah bisa banyak diandalkan dan juga tidak bisa menyembuhkan penyakitnya. Karena kebanyakan mereka dalam usaha membela argumentasinya, golongan ini mengandalkan bukti-bukti yang lazim, dan cara seperti ini sedikit sekali manfaatnya dalam menghadapi orang yang tidak mau menyerah kecuali terhadap dalil-dalil dharuri (Al-Ghazali, \_\_:17-18).

b) Golongan Ilmu Filsafat

Ketika menelaah golongan ini, al-Ghazali tidak meminta bantuan dari seorang guru. Hal itu dilakukan ketika waktu senggang selama Ia mengajar di kota Baghdad (Al-Ghazali, \_\_: 20).

Dalam golongan ini terbagi menjadi kelompok-kelompok lagi, dimana kelompok tersebut ada yang perlu di cela dan ada yang tidak perlu. Kelompok tersebut yaitu: kelompok *Dahriyyun* (materialis), kelompok *Thabi'yyun* (*Natural* atau alam), dan kelompok *Ilaahiyyun* (ketuhanan).

Adapun keseluruhan ilmu yang dikembangkan oleh para Filosof, oleh al-Ghazali dikelompokkan menjadi: Ilmu *Riyadhiyyah* (Matematika), Ilmu *Mantiqiyyah* (logika), Ilmu *Thabi'iyah* (alam), Ilmu *Ilahiyyah* (teologi), Ilmu *Siyasiyah* (politik) dan Ilmu *Khalqiyyah* (Etika). Dari keenam kelompok tersebut al-Ghazali menjelaskan secara detail bahaya dan manfaat yang dapat ditimbulkan dari kesemua kelompok ilmu tersebut (Al-Ghazali, \_\_:24-36).

c) Golongan Ahli Kebatinan

Latar belakang al-Ghazali melakukan penelitian tentang kelompok ini adalah, sebab terkenalnya sebutan “Imam yang ma'shum (tidak berdosa)” dan juga perintah dari Khalifah pada zaman tersebut (Al-Ghazali, \_\_:37).

d) Golongan Sufi

Golongan ini memiliki metode yang dapat tercapai dan terwujud dengan sempurna hanya melalui ilmu dan amal. Sedangkan keberhasilan ilmu mereka adalah menghilangkan rintangan jiwa dan membersihkan hati dari selain Allah serta menghiasinya dengan dzikir kepada Allah (Al-Ghazali, \_\_:48).

Itulah keempat golongan yang telah mempengaruhi dalam berbagai karya tulis Al-Ghazali. Kehidupan intelektual al-Ghazali sangat kompleks, dan karenanya kita tidak dapat mengatakan bahwa

kelompok yang empat ini adalah keseluruhan dari arus intelektual saat itu. Tetapi, cukup beralasan untuk mempercayai bahwa kelompok empat ini mewakili aliran paling penting dan berpengaruh (Asari, 2012:36).

## **B. Istilah-Istilah Dalam Kitab *Ihya' 'ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali**

Imam al-Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*, ketika membahas bab *amar ma'ruf nahi munkar* menggunakan istilah *hisbah*. Kemudian untuk mempermudah memahami apa yang penulis kaji, penulis memberikan pengertian beberapa istilah yang ada, yang digunakan oleh imam Ghazali dalam menjelaskan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*-nya, yang kemudian di ganti menjadi *hisbah*. Berikut beberapa istilah yang ada dalam bab *amar ma'ruf nahi munkar* atau *hisbah* menurut imam Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*:

### **1. Benar**

Ukuran benar dalam bab ini, adalah benar di sisi Allah. Benar di sisi Allah adalah sesuatu yang di ridhai oleh Allah yaitu tidak bermaksiat kepada-Nya. Seperti ucapan “hai bodoh!”, kepada orang yang berlaku maksiat kepada Allah, merupakan kalimat yang benar. Walaupun secara kenyataan Ia termasuk orang yang pandai, tetapi jika Ia melakukan perilaku maksiat kepada Allah, padahal sebenarnya Ia mengetahui hukumnya, maka ucapan tersebut tidaklah salah (Zabidi, 1993:44)

### **2. *Hisbah***

adalah sebuah kata yang berasal dari lafadz *ihtisab* (bentuk masdar dari *fiil madhi maziid fiih khumasi* ) yang berarti: mencari pahala di sisi Allah, dan tidak mengharapkan nafsu duniawi (Zabidi, 1993:14)

### **3. *Al-Umaraa u wa al-salathiin***

Para pemimpin dan para penguasa, menurut KBBI, amir adalah pemimpin yang memerintah sebuah negeri (Tim Redaksi, 2008: 53). Adapun sultan menurut KBBI, adalah raja (Tim Redaksi, 2008: 1386).

Imam Ghazali membahas para penguasa dalam kitab *ihya'* juz 2 halaman 238, dengan redaksi sebagai berikut:

مَا فَسَدَتِ الرَّعِيَّةُ إِلَّا بِفَسَادِ الْمُلُوكِ وَمَا فَسَدَتِ الْمُلُوكُ إِلَّا بِفَسَادِ الْعُلَمَاءِ

*“Tidaklah rusak suatu rakyat (masyarakat) kecuali karena rusaknya penguasa, dan tidaklah rusak (seorang) penguasa kecuali karena rusaknya para ulama”.*

Dalam kitab *al-Tibrul Masbuk fi Nashihatil Muluk*, imam Ghazali juga membahasnya dengan redaksi sebagai berikut (Al-Ghazali, 1988:44) :

وَالسُّلْطَانُ الْعَادِلُ مَنْ عَدَلَ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَحَذَرَ مِنَ الْجَوْرِ وَالْفُسَادِ،  
وَالسُّلْطَانُ الظَّالِمُ شَوْمٌ لَا يَبْقَى مُلْكُهُ وَلَا يَدُومُ

*“Penguasa yang adil adalah penguasa yang adil kepada para hamba (rakyat), dan yang berhati-hati terhadap ketidakadilan dan kerusakan. Adapun penguasa yang zhalim itu mempunyai nasib yang malang, pemerintahannya tidak akan bertahan lama”.*

4. *Ma'ruf*

Adalah sesuatu hal yang baik yang dapat di terima oleh akal dan di akui oleh syariat (Zabidi, 1993: 3).

5. *Muhtasab 'alaih*

*Al-muhtasab* merupakan isim *maf'ul* (sesuatu yang terkena pekerjaan), adapun *'alaih* menunjukan objek orang atau seseorang yang terkena pekerjaan (Zabidi, 1993: 14).

6. *Muhtasab fiih*

*Al-muhtasab* merupakan isim *maf'ul* (sesuatu yang terkena pekerjaan), adapun *fiih* menunjukan objek benda atau pekerjaan itu sendiri (Zabidi, 1993: 14).

7. *Muhtasib*

*Al-muhtasib* merupakan isim *fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan) dari masdar lafadz *ihtisab* (Zabidi, 1993: 14).

8. *Munkar*

Adalah segala sesuatu hal yang tidak di ridhai oleh Allah, baik itu secara perkataan maupun perbuatan (Zabidi, 1993: 3).

### 9. *Nafs al ihtisab*

Tahapan-tahapan dalam ber-*hisbah*, metode dan cara ber-*hisbah* (Zabidi, 1993: 14).

### C. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al-Ghazali*

Bagi seorang Muslim, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sesuatu yang wajib. Hal ini berdasarkan dalil-dalil yang telah tertulis dalam kitab suci al-Qur'an dan juga hadits nabi. Banyak dari para ulama yang telah membahas tema ini, salah satunya yaitu imam Ghazali. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* (\_\_\_\_:302) dalam bab *amar ma'ruf nahi munkar*, mengatakan bahwa *فَإِنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ هُوَ الْقُطْبُ*

*يَاكْنِي: "Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar adalah*

kutub terbesar dalam urusan agama. Dengan adanya perbuatan ini, maka tercapailah syiar kenabian." Di sini imam Ghazali menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai ujung tombak dalam mensyiarkan agama, agar keagamaan tidak menjadi rusak dan kesesatan merajarela.

Adapun dalil yang menunjukkan kewajiban ini setelah *ijma'* ulama dan isyarah akal, yaitu ayat-ayat al-Qur'an, hadits nabi dan juga *atsar* (pendapat sahabat dan *tabi'in*). Adapun ayat-ayat al-Qur'an, maka firman Allah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron: 104) (KemenagRI, 2019:84)

Imam Al-Ghazali menjelaskan, pada ayat tersebut terdapat keterangan kewajiban, karena Allah berfirman menggunakan redaksi “وَلْتَكُنْ” “hendaklah kamu” adalah bentuk perintah, dan secara zahir perintah merupakan suatu kewajiban. Dalam ayat itu juga disebutkan

bahwa keberuntungan itu tergantung pada orang yang melakukannya. Oleh sebab itu, Allah berfirman “وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ” “mereka adalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam ayat itu juga terdapat keterangan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan fardu kifayah, bukan fardu 'ain. Karenanya jika ada suatu kaum yang telah melaksanakannya maka kewajibannya gugur bagi kaum yang lain. Allah tidak berfirman “كُونُوا كُلُّكُمْ بِالْمَعْرِفِ”

“Hendaklah kamu semua memerintahkan yang *ma'ruf*”, tetapi Allah menggunakan redaksi “وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ” “hendaklah kamu. Apabila ada seseorang atau kelompok yang melakukannya, maka telah gugur dosa dari yang lain. Adapun keberuntungan hanya dikhususkan kepada yang melaksanakannya (Al-Ghazali, \_\_:303). Allah berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”. (QS. Ali Imron: 110) (KemenagRI, 2019:85).

Imam Ghazali menjelaskan, dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan atas keutamaan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah menjelaskan bahwa ketika mereka mengerjakannya, maka mereka itu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia (Al-Ghazali, \_\_:303).

Adapun hadits-hadits nabi, di antaranya yaitu hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Bakar *ash-Shiddiq*, dalam salah satu khutbahnya, “Wahai manusia!, Sesungguhnya kalian membaca ayat ini dan menta'wilkannya dengan ta'wil yang berbeda, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu

telah mendapat petunjuk” (QS. Al-Maidah: 105). (KemenagRI, 2019: 168)

Dan Saya telah mendengar Rasulullah bersabda :

مَا مِنْ قَوْمٍ عَمِلُوا بِالْمَعَاصِي وَفِيهِمْ مَنْ يَقْدِرُ أَنْ يَنْكَرَ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يَفْعَلْ  
إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ

“Tidaklah dari suatu kaum yang berbuat maksiat dan di antara mereka ada orang yang mampu ingkar kepada mereka, lalu Ia tidak melakukannya kecuali Allah hampir meratakan mereka dengan adzab dari sisi-Nya”. (HR. Abu Dawud, At Turmudzi dan Ibnu Majah)

Adapun *atsar-atsar*, maka Abu Darda’ berkata: “Hendaklah kamu memerintahkan berbuat yang baik dan hendaklah kamu mencegah dari kemungkaran, atau Allah akan memberikan kuasa kepada penguasa yang zalim yang tidak memuliakan orang-orang tua kamu semua dan tidak menyayangi anak-anak kecil kamu semua. Dan orang-orang pilihan kamu berdoa kepada Allah lalu tidak dikabulkan, dan meminta tolong kepada Allah tetapi tidak di tolong dan memohon ampun kepada Allah tetapi tidak di ampuni” (Al-Ghazali, \_\_: 307)

Sahabat Ali berkata: “Permulaan jihad yang kamu semua dapat mengalahkan adalah menggunakan tangan, kemudian jihad menggunakan lisan, kemudian jihad menggunakan hati. Maka apabila hati tidak mengetahui yang baik dan tidak mencegah yang mungkar, maka terbaliklah hati tersebut, lalu menjadikan yang di atas menjadi di bawah (Al-Ghazali, \_\_: 308)

Maka telah jelas dengan dalil-dalil di atas, bahwa *amar ma’ruf nahi munkar* itu hukumnya wajib dan kefarduannya tidak gugur ketika ada orang yang mampu kecuali ada orang yang telah melaksanakannya.

#### **D. Unsur-Unsur *Amar Ma’ruf Nahi Munkar***

Ketahuilah sesungguhnya dalam melaksanakan *hisbah*, terdapat empat unsur yang harus di penuhi, yaitu *muhtasib* (pelaku atau orang yang ber-*hisbah*), *muhtasab* ‘*alaih* (sasaran atau orang yang menjadi objek *amar ma’ruf nahi munkar*), *muhtasab fiih* (perbuatan yang dikenai *hisbah*)



dan *nafs al-ihṭisab* (hakikat, cara atau bentuk dari *hisbah*). Keempat unsur ini, kemudian memiliki syarat-syarat tersendiri, yang akan dijelaskan secara satu-persatu (Al-Ghazali,\_\_\_308).

1. *Al-Muhtasib* (Pelaku *Hisbah*) dan Syarat menjadi *Muhtasib*

Seseorang yang ingin menjadi *muhtasib* harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: mukalaf, muslim dan mampu. Termasuk dalam golongan ini yaitu rakyat walaupun tidak memiliki izin, orang yang fasiq, budak dan perempuan. Adapun orang yang tidak memenuhi syarat ini, yaitu orang gila, anak kecil, orang kafir dan orang yang lemah.

Adapun syarat-syaratnya, akan dijelaskan secara satu-persatu:

a) Mukalaf

Syarat yang pertama yaitu haruslah seseorang yang sudah mukalaf atau sudah melewati masa akil balig. Maka tidak wajib bagi orang yang belum mukalaf. Tetapi kemungkinan diperbolehkannya selain orang yang sesuai kriteria, adalah menurut akal, sehingga bagi anak kecil yang sudah mumayiz (bisa membedakan mana yang baik dan buruk) serta hampir mencapai balig dan belum mukalaf, maka Ia juga boleh melaksanakannya, seperti: mengingatkan sholat, mengingatkan kepada Allah, menumpahkan arak dan menghancurkan alat permainan. Ketika Ia melakukan hal ini, maka baginya adalah pahala, karena perbuatan ini adalah wujud dari ibadah seperti halnya sholat yang belum diwajibkan kepada anak kecil, tetapi ketika dilakukan maka mendapat pahala.

b) Iman

Maka tidak wajib bagi orang yang tidak beriman, karena Sesungguhnya perbuatan ini bertujuan untuk menolong agama. Maka bagaimana mungkin orang yang melakukannya adalah orang yang mengingkari dan musuh bagi agama (tidak beriman).

c) Adil

Menurut suatu kaum, adil dianggap sebagai salah satu syarat, mereka berkata: “orang fasiq tidak boleh ber-*hisbah*”. Mereka mengambil perumpamaan, bagaimana mungkin orang yang ingkar dan menyuruh berbuat baik, tetapi justru Ia tidak melaksanakannya (Al-Ghazali, \_\_:308). Hal ini seperti firman Allah:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

*“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri...”*. (QS. Al-Baqarah: 44) (KemenagRI, 2019: 9)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*“(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*. (QS. As-Saff: 3)

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah, beliau bersabda; “Aku melewati suatu kaum ketika malam aku diisra’kan, mereka memotong mulut mereka menggunakan pemotong dari neraka. Lalu aku bertanya: siapakah kamu sekalian ? mereka menjawab: kami adalah orang yang menyuruh berbuat baik tetapi kami tidak melakukannya, dan kami melarang hal yang buruk tetapi kami malah melakukannya”.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* baiknya di mulai dari diri sendiri. Tetapi hal ini, tidak menutup kemungkinan diperbolehkannya orang yang fasiq melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*. Sesungguhnya yang benar adalah bahwa orang fasiq boleh ber-*hisbah*, dan dalilnya adalah, “apakah disyaratkan dalam ber-*hisbah*, adalah orang yang taat dan terpelihara dari semua maksiat ?” maka Sesungguhnya syarat ini dapat merusak *ijma’* ulama dan dapat menutup pintu-pintu *hisbah*, karena tidak adanya ke-ma’sum-

an bagi para sahabat terlebih selain dari mereka (Al-Ghazali, \_\_309).

d) Mendapat Izin dari Imam Penguasa atau Wali

Adapun syarat ini, tidak ditujukan kepada perseorangan rakyat untuk melakukan *hisbah*. Tetapi syarat ini menjadi rusak (batal), karena dalil-dalil berupa ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah disebutkan itu menunjukkan bahwa setiap orang yang melihat kemungkaran lalu diam, maka Ia durhaka, karena wajibnya mencegah kemungkaran itu dimana pun dan bagaimana pun Ia melihatnya secara umum (Al-Ghazali, \_\_:311).

Adapun penjelasannya, yaitu: Sesungguhnya *hisbah* memiliki lima tingkatan yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya, yaitu: *Pertama*, pengenalan, *kedua*, nasihat dengan perkataan yang lembut, *ketiga*, memaki dan melakukan kekerasan, *keempat*, mencegah dengan paksaan, *kelima*, menakut-nakuti dan mengancam dengan pukulan (Al-Ghazali, \_\_:311). Adapun pengenalan dan nasihat, apakah kedua tingkatan tersebut butuh kepada izin seorang penguasa ?

e) Mampu

Tidak ada kewajiban ber-*hisbah* bagi orang yang lemah, melainkan ingkar dengan hati. Hal ini dilakukan apabila Ia lemah terhadap kemungkaran yang ada, dan akan menyebabkan *madharat* yang besar bagi dirinya sendiri, maka dalam kasus ini, orang yang lemah hanya diperbolehkan ingkar menggunakan hati saja (Al-Ghazali, \_\_:315).

2. *Al-Muhtasab Fiih* (Perbuatan yang di kenai *hisbah*) dan Kriterianya

Yaitu setiap kemungkaran yang terjadi dan nampak jelas (nyata) bagi *muhtasib*, tanpa kesusahan untuk mengetahuinya. Hal ini memiliki empat kriteria, yaitu:

a) Adanya perbuatan mungkar

Yaitu adanya bahaya yang telah ditetapkan oleh hukum syariat, dan kami menyesuaikan kata ini berbeda dengan kata maksiat. Karena kata mungkar itu memiliki makna yang lebih umum dari pada makna maksiat. Misalnya seperti anak kecil atau orang gila yang meminum *khamr*.

b) Perbuatan mungkar terjadi pada waktu tersebut

Tidak hanya perbuatan mungkar yang saat itu terjadi saja, maka dalam hal ini, *hisbah* juga berlaku bagi orang yang telah selesai meminum *khamr*. Dalam hal ini, perbuatan *hisbah* yang bisa dilakukan hanyalah memberi nasihat, karena dikhawatirkan bahwa orang tersebut akan mengulangi lagi pada malam harinya.

c) Perbuatan mungkar jelas bagi *Muhtasib*

Perbuatan boleh dilarang, apabila perbuatan itu nampak jelas dan tidak ditutup-tutupi, apabila tidak nampak jelas maka tidak boleh melakukan *hisbah*. Misal ketika ada orang yang melakukan perbuatan mungkar di dalam rumah dan menutup pintunya, maka dilarang mencegahnya karena Allah sendiri membenci perilaku mengintip atau *tajassus* (mencari-cari kesalahan) dan juga saksi yang ada kurang kuat.

d) Perbuatan mungkar di ketahui secara umum

Kemungkaran-kemungkaran yang telah di sepakati oleh masyarakat umum. Artinya apabila masyarakat umum mengatakan hal itu sebagai sebuah kemungkaran, maka boleh melakukan *hisbah*. Hal ini berarti, jika ada kemungkaran yang memerlukan ijtihad dalam penentuannya, maka tidak ada kewajiban atasnya (Al-Ghazali, \_\_: 320).

3. *Al-Muhtasab 'Alaih* (orang yang menjadi objek *hisbah*)

Adapun yang termasuk dari golongan ini adalah orang yang memiliki sifat, dimana sifat tersebut cenderung menjadikannya berbuat kemungkaran. Dan tidak disyaratkan bahwa Ia harus seorang mukalaf, karena anak kecil maupun orang gila, ketika mereka meminum *khamr*

misalnya, maka mereka wajib di *hisbah* atau sebagai objek *hisbah* (Al-Ghazali, \_\_;323).

4. *Nafs al-Ihtisab* (bentuk atau cara melakukan *hisbah*)

Dalam pelaksanaannya, imam Ghazali menuliskan rincian mengenai tingkatan-tingkatan dalam melakukan *hisbah*.

5. Adab dan Etika *Muhtasib*

Setelah selesai menyebutkan rukun, syarat dan tingkatan dalam ber-*hisbah*, maka sekarang kami akan membahas tentang sumber-sumber dan adab sopan santun yang harus di miliki oleh *muhtasib*. Seorang *muhtasib* haruslah mempunyai tiga sifat berikut, yaitu: mempunyai ilmu, warak, dan budi pekerti yang baik (Al-Ghazali, \_\_: 327).

a) Ilmu

Seorang *muhtasib* haruslah orang yang ber-ilmu, hal ini agar *muhtasib* dapat mengetahui di mana tempat-tempat terjadinya *hisbah*, batas-batas dalam ber-*hisbah*, jalan-jalan dan sesuatu yang dapat menghalanginya ketika melakukan *hisbah* dan juga agar tidak sampai melewati batas ketika ber-*hisbah*. Agar dapat mengenali apa saja yang baik dan apa saja kemungkaran yang dapat terjadi.

b) Warak (menjauhkan diri dari dosa)

Hal ini supaya *muhtasib* tidak menyalahi aturan yang sudah Ia ketahui, terkadang juga berfungsi agar Ia tidak kelewatan dalam ber-*hisbah*. Dan supaya perkataannya itu dapat diterima oleh orang-orang fasiq (mudah diterima). Ketika memberi nasihat atau mengajak kepada yang baik harus dengan lemah lembut dan kasih sayang. Begitu pula ketika ingin mencegah kemungkaran, tidak serta-merta menggunakan kekerasan.

c) Budi pekerti yang baik

Sifat ini mengharuskan seorang *muhtasib*, haruslah ber-*hisbah* dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dan ini merupakan asal-muasal dari ilmu dan warak.

Ilmu dan warak saja tidak cukup bagi *muhtasib*, karena ketika Ia marah maka keduanya akan sirna, dan yang mampu membuatnya diterima adalah dari tabiat atau budi pekerti yang bagus. Warak tidak akan sempurna kecuali jika terdapat budi pekerti yang baik, yang mampu menahan hawa nafsu dan marah. Dan dengannya *muhtasib* akan bersabar atas apa yang terjadi pada agama Allah. Jikalau Ia tidak memiliki hal tersebut, maka tatkala kehormatan, harta dan dirinya mendapat cacian atau pukulan, maka Ia akan lupa dengan *hisbah* dan cenderung mengurus diri sendiri. Dan yang paling parah, tanpa hal tersebut, seorang *muhtasib* ketika ber-*hisbah* Ia hanya mengejar pangkat dan nama saja.

Ketiga sifat inilah yang dapat menjadikan *hisbah* sebagai salah satu bentuk ibadah dan dapat menolak kemungkaran yang ada. Karena jika ketiga sifat ini tidak ada, maka bisa saja kemungkaran tidak dapat tercegah dan justru Ia melewati batas syariah.

Dalam melakukan *hisbah*, seorang *muhtasib* tidak diwajibkan seorang yang paham secara mutlak, tetapi cukuplah jika Ia mengetahui apa saja yang harus Ia suruh dan Ia larang. Begitu pula mengenai lapang dada (Al-Ghazali, \_\_:328).

#### **E. Tahapan-Tahapan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Serta *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Terhadap *Umaraa u wa Salathiin* Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin***

Dalam pelaksanaannya, imam Ghazali menuliskan rincian mengenai tingkatan-tingkatan dalam melakukan *hisbah*. Adapun tingkatannya sebagai berikut:

1. *Ta'aruf* (pengenalan)

Meng-identifikasi dan mencari tahu hal-hal yang termasuk dalam sesuatu yang baik dan kemungkaran yang ada tetapi tidak sampai melakukan *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain).

2. *Ta'rif* (pemberitahuan)

Memberikan pembelajaran kepada khalayak umum, tentang hal yang termasuk kebaikan dan yang termasuk kemungkaran, karena perbuatan mungkar terjadi disebabkan ketidaktahuan atau kebodohan seseorang. Ketika Ia tahu, jika hal tersebut merupakan kebaikan, maka Ia akan melakukannya dan ketika Ia tahu hal tersebut termasuk kemungkaran, maka niscaya Ia akan meninggalkannya. Oleh sebab itu, maka wajib memberi tahu dengan cara yang lemah lembut tanpa adanya kekerasan. Seperti menjelaskan seseorang ketika Ia tidak tahu akan hukum suatu perbuatan.

3. *An-Nahyu bil Wadh'i wa an-Nashhi wa at-Takhwiif billah* (mencegah dengan memberi nasihat dan menakut-nakuti karena Allah)

Pada tahap ini seorang *muhtasib* memerintah dengan perkataan yang lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang. Baik memerintah melakukan yang baik maupun mencegah kemungkaran. Hal ini ditujukan kepada orang-orang yang baru mengetahui, bahwa hal tersebut termasuk sesuatu yang baik atau termasuk kemungkaran. Atau orang yang terus-menerus berbuat kemungkaran, padahal Ia sudah tahu hukumnya. Maka sebaiknya Ia diberi nasihat dan juga ditakut-takutkan kepada Allah.

4. *As-Sabbu wa at-Ta'niif bi al-Qawli al-Ghaliit* (memaki dan menegur dengan perkataan yang kasar)

Hal ini berlaku jika nasihat dengan lemah lembut tidak dihiraukan, maka diperbolehkan untuk memaki atau menegur dengan ucapan kasar. Seperti ucapan: hai orang fasiq! Hai orang dungu! Hai orang bodoh! Di mana ucapan tersebut merupakan bentuk dari sifat-sifat yang jelek.

Adapun pada tingkat ini, memiliki dua adab. Pertama, dilakukan ketika darurat dan tidak berhasilnya cara lemah lembut. Kedua, tidak mengucapkan melainkan hanya sesuatu yang benar dan sekadar kebutuhan.

Benar di sini adalah benar di sisi Allah, maka tidak semua benar itu benar di sisi Allah. Misal ketika ada orang yang memberikan uang kepada orang lain yang berpotensi untuk berjudi, maka jika kita lihat dari segi memberi itu adalah perbuatan yang baik dan benar, tetapi jika di lihat dari sisi hukum Allah, maka hal tersebut adalah hal yang salah. Karena orang yang senang akan perilaku maksiat, padahal ia tidak ada di tempat tersebut, sama saja Ia termasuk golongan tersebut.

Begitu juga ucapan “hai bodoh!”, sepintar apapun jika Ia melakukan perilaku maksiat kepada Allah, padahal sebenarnya Ia mengetahui hukumnya, maka ucapan tersebut tidaklah salah.

##### 5. *At-Taghyiir bi al-Yad* (merubah dengan tangan)

Seperti halnya memecahkan alat permainan dan juga menumpahkan khamr. Dalam tingkat ini, juga memiliki dua adab, yaitu: Pertama, tidak langsung menggunakan kekerasan dengan tangan, selama cara lemah lembut masih bisa digunakan. Kedua, membatasi menggunakan kekerasan sesuai kadar kebutuhan saja. Seperti tidak menarik janggut dan juga kakinya, selama menarik tangan sudah di rasa cukup. Karena menambah kesakitan itu tidak perlukan.

Merubah dengan tangan di sini berlaku hanya untuk merusak alat atau fasilitas yang digunakan untuk melakukan kemungkaran, bukan untuk menyuruh melakukan kebaikan. Karena menyuruh melakukan kebaikan haruslah dengan perkataan yang lemah lembut. Dan juga dalam melakukan tahap ini, tidak boleh berlebihan. Jikalau masih bisa di tegur maka tidak boleh melakukan tahap ini.



6. *At-Tahdiid wa at-Takhwiif* (ancaman dan menakut-nakuti)

Seperti ucapan, “Tinggalkan ini atau aku akan memecahkan kepalamu atau aku akan memukul lehermu”. Ucapan seperti ini sebaiknya, diucapkan terlebih dahulu sebelum memukul ketika hal ini dimungkinkan. Dalam tahap ini pula, diperbolehkannya menggunakan kekuasaan dan kekuatan. *Muhtasib* boleh mengancam akan memenjara atau akan memberikan hukuman sosial.

7. *Mubasyiratul adh-Dharbi bi al-Yad wa ar-Rijli* (pukulan secara langsung menggunakan tangan atau yang lainnya)

Memukul secara fisik, diperbolehkannya tahap ini apabila semua tahapan sudah dilaksanakan, tetapi orang tersebut enggan meninggalkan perkara mungkar. Pada tingkatan ini dilakukan sesuai kadar kebutuhannya. Semisal ketika ada orang yang menawan wanita, lalu dikatakan, “lepaskan wanita itu, atau kau akan aku panah!” tetapi orang itu tidak melepaskannya, maka diperbolehkan untuk memanahnya, tetapi tidak sampai pada tahap membunuh. Sebaiknya mengarahkannya ke betis, paha ataupun bagian yang tidak sampai membunuh.

Tahap ini juga dapat dilakukan secara spontan, ketika tidak dimungkinkan terjadinya pemberian nasihat dan lain sebagainya. Misal: ketika ada seseorang yang kedapatan sedang mencuri, dan hendak melarikan diri, maka cara terbaik adalah dengan memukulnya hingga jatuh atau mengenai kendaraanya. Hal ini dilakukan untuk mencegahnya lari dan kabur.

8. *Al-Ihtaju ila A'waan* (meminta bantuan)

Jika seorang *muhtasib* tidak mampu melakukannya sendiri, maka ia diperbolehkan memanggil temannya dalam melakukan *hisbah*. Maka tidak mengherankan jika dalam suatu kasus *muhtasib* tidak seorang diri, melainkan secara berkelompok. Misal: ketika ingin membubarkan tempat perjudian dan tempat maksiat lainnya, maka hal ini tidak mungkin dilakukan seorang diri.

Telah selesai pembahasan mengenai tingkatan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, Tingkatan tersebut, yaitu: *pertama*, *ta'rif* (pengenalan), *kedua* memberi nasihat, *ketiga* menggunakan ucapan yang keras dan *keempat* mencegah menggunakan kekerasan dengan cara memukul dan menyiksanya.

Adapun dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap para penguasa yang diperbolehkan hanya dua tingkat yang awal, yaitu: *ta'rif* (pengenalan) dan nasehat. Sedangkan dua tingkat yang terakhir, jika dilakukan akan menimbulkan fitnah dan kejahatan. Dan dampak yang tercipta dari itu akan lebih banyak lagi. Dan sudah menjadi adat bagi para ulama terdahulu untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* berupa memberi nasihat kepada para penguasa. Bahkan mereka tidak khawatir jika terjadi sesuatu yang dapat mengancam nyawanya. Karena bagi mereka mati ketika melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada penguasa yang zalim, adalah mati syahid.

## BAB IV

### ***AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* MENURUT IMAM AL GHOZALI DALAM KITAB *IHYA' 'ULUMUDDIN* DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH**

#### **A. Analisis Terhadap Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin***

Setelah selesai membahas secara singkat pemikiran amar ma'ruf nahi munkar imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin* Juz 2, maka peneliti hendak menganalisis pemikirannya. Adapun dalam analisis peneliti menggunakan *content analysis*. Menurut Krippendorff (1993:15), analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat di tiru atau di replikasi dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* di pilih untuk menemukan tanda komunikasi di sebuah teks dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*, sehingga terumus pemikiran imam al-Ghazali dalam sub bab ini. Peneliti memberi batasan pada tema-tema *amar ma'ruf nahi munkar* berdasarkan unsur-unsurnya.

##### **1. Analisis pemikiran imam al-Ghazali tentang *muhtasib***

*Muhtasib* sebagai pelaksana *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ujung tombak dalam kegiatan ini. Mengingat betapa pentingnya posisi ini, maka tidak heran jika imam Ghazali memberikan beberapa syarat dalam menentukan seorang *muhtasib*.

Dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*, imam Ghazali menyebutkan beberapa syarat bagi seorang *muhtasib*. Adapun syarat-syarat tersebut yaitu mukalaf, beriman, adil, dan juga mampu. Selain syarat tersebut, imam Ghazali juga menetapkan etika-etika yang harus di miliki oleh seorang *muhtasib*, yaitu berilmu, warak dan berperilaku baiik.

Syarat yang pertama dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* yaitu mukalaf. Mukalaf adalah orang Islam yang sudah dewasa yang wajib menjalankan hukum-hukum agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* tidak diwajibkan bagi orang-orang yang

belum mukalaf. Tetapi dalam kitab *ihya'* imam Ghazali tidak mutlak menetapkan syarat ini, hal ini dapat di lihat dari kelonggaran imam Ghazali yang memperbolehkan anak kecil yang belum balig dan budak sekalipun. Ketika mereka melakukan hal ini, maka baginya adalah pahala, karena perbuatan ini adalah wujud dari ibadah seperti halnya sholat yang belum diwajibkan kepada anak kecil, tetapi ketika dilakukan maka mendapat pahala (Al-Ghazali, \_\_:308).

Syarat yang kedua adalah beriman. Iman merupakan syarat utama bagi seorang *muhtasib*, bagaimana mungkin orang yang tidak beriman melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* ? sedangkan perintah ini merupakan bagian dari menolong agama (Al-Ghazali, \_\_:308). *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah yang memerlukan iman yang kuat, agar dalam menjalankan tugasnya, seorang *muhtasib* tidak mengharap apapun selain ridha dari Allah.

Syarat ketiga yaitu adil. Bagi seorang *muhtasib*, *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya perintah untuk mengajak dan melarang orang lain, tetapi dirinya sendiri juga termasuk objek dari kegiatan ini. Adil kepada orang lain dan juga adil terhadap diri sendiri. Imam Nawawi terkait pembahasan ini memberi penjelasan dengan melantunkan sebuah syair berbair kami, berbunyi (Huda, 2018:16) :

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ # عَاَزَ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

*Janganlah melarang akhlak (yang buruk), tapi jika kau sendiri melakukannya. Sungguh sangat tercela, jika kau tetap saja mengerjakannya*

Syair di atas menunjukkan, seorang *muhtasib* sebelum melaksanakan tugasnya, maka haruslah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Jangan sampai Ia bersemangat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap orang lain dan melupakan dirinya sendiri. *Muhtasib* dapat diibaratkan sebagai sebatang tongkat dan masyarakat adalah bayangannya.

Bagaimana mungkin bayangan akan lurus, jika tongkat itu sendiri bengkok.

Syarat keempat, yaitu mampu. Seorang *muhtasib* mempunyai kewajiban ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, jika Ia mampu melaksanakannya. Jika seorang *muhtasib* lemah dalam melaksanakannya, maka kewajiban ini menjadi gugur. Kelemahan di sini memiliki banyak pengertian, di antaranya yaitu akan menyebabkan mudarat yang lebih besar, maka kewajibannya menjadi gugur. Contoh lain ketika seseorang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dapat membahayakan hidupnya atau hidup keluarganya, maka hal tersebut dapat menjadi alasan gugurnya kewajiban. Tetapi wajib ingkar menggunakan hatinya. Seperti hadits nabi No. 40 yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Sa'id :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*“Barangsiapa di antaramu melihat sesuatu yang munkar, maka hendaklah dia merubah dengan tangannya; jika dia tidak sanggup, maka dengan lidanya; jika tidak sanggup juga, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman”.*  
(Muslim, 2005:30)

Dari hadist tersebut dapat di ambil kesimpulan, jika seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk mencegah kemungkaran, maka Ia masih memiliki kewajiban ingkar terhadapnya walaupun hanya menggunakan hati.

Selanjutnya seorang *muhtasib* harus memiliki etika dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pertama, *muhtasib* haruslah berilmu. Ilmu menjadi sangat penting, karenanya seorang *muhtasib* dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Ilmu juga dapat menjadi pembatas, sejauh mana Ia dapat melaksanakan tugas ini. Ilmu juga dibutuhkan, agar *muhtasib* tidak mengalami kesulitan ketika menegakkan tugas ini terhadap para pemikir.

Kedua, warak atau berhati-hati. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang *muhtasib* harus selalu ingat bahwa tujuan melakukan tugas ini hanya mengharap ridha dari Allah. Rendah diri berguna untuk menjadi pembatas bagi *muhtasib* itu sendiri, Ia akan selalu ingat tujuan dalam mengemban tugas ini. Tidak melakukan hal yang semena-mena dan tetap sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum syariat.

Ketiga, budi pekerti yang baik. Etika ini menjadi jantung bagi seorang *muhtasib*. Bagaimana mungkin orang akan percaya kepada orang yang sifatnya selalu menuju kepada keburukan ? Maka tidak salah kalo peneliti menyebut budi pekerti yang baik menjadi jantung bagi seorang *muhtasib*.

Dari syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, imam Ghazali mengharapkan bagi para pelaku atau *muhtasib*, untuk memperhatikan setiap syarat-syaratnya, agar dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak menemui kendala maupun kesusahan yang rumit.

## 2. Analisis pemikiran imam al-Ghazali tentang *muhtasab 'alaih*

Imam Ghazali memberikan kriteria orang yang menjadi objek *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu orang yang memiliki sifat, di mana sifat tersebut cenderung menjadikannya berbuat kemungkaran. Orang yang menjadi objek, atau pelaku kemungkaran atau orang yang di suruh, semua bisa termasuk kedalam golongan *muhtasab 'alaih*, anak kecil maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan, semua memiliki tingkat yang sama. Maka bagi orang-orang yang melakukan kemungkaran, predikat *muhtasab 'alaih* melekat padanya.

## 3. Analisis pemikiran imam al-Ghazali tentang *muhtasab fihi*

Imam Ghazali menyebutkan beberapa kriteria perbuatan yang perlu di cegah, beberapa kriteria tersebut adalah: a) Adanya perbuatan mungkar. b) Kemungkaran sedang berlangsung. c) Perbuatan tersebut jelas bagi *muhtasib*. d) Perbuatan tersebut termasuk kemungkaran yang telah di sepakati secara umum. Seorang *muhtasib* harus memerhatikan

perbuatan yang sesuai dengan kriteria di atas, jangan sampai dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, justru salah sasaran. Kemungkaran yang perlu di cegah adalah yang sedang terjadi, adapun yang sudah dilakukan atau sedang direncanakan, *muhtasib* hanya berhak melarang dan menasihatinnya. *Muhtasib* tidak boleh mencari-cari kesalahan atau *tajassus* dalam melakukan tugas ini, karena Allah benci terhadap orang Muslim yang mencari-cari kesalahan saudaranya sendiri.

#### 4. Analisis pemikiran imam al-Ghazali tentang *nafs al-ihtisab*

Imam Ghazali menyebutkan, terdapat delapan metode atau tahapan-tahapan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun tahap pertama, yaitu *ta'aruf* mencari tahu perbuatan-perbuatan mungkar yang terjadi dan harus di cegah, tetapi dalam pelaksanaannya tidak boleh melakukan *tajassus* atau mencari kesalahan orang lain. Tahap selanjutnya, yaitu *ta'rif* Memberikan pembelajaran kepada khalayak umum atau kepada pelaku kemungkaran, tentang hal yang termasuk kebaikan dan yang termasuk kemungkaran, karena perbuatan mungkar terjadi disebabkan ketidaktahuan atau kebodohan seseorang. Ketiga, yaitu *An-Nahyu bil Wadh'i wa an-Nashhi wa at-Takhwiif billah* mencegah dengan memberi nasihat yang baik dengan cara lemah lembut dan menakut-nakuti atas siksa Allah. Tahapan ini ditujukan kepada mereka yang baru saja tahu atas hukum-hukum tersebut, maka tidak boleh menyuruh atau mencegahnya dengan cara yang keras. Tahap keempat, yaitu *As-Sabbu wa at-Ta'niif bi al-Qawli al-Ghaliit* memaki dan menegur dengan perkataan yang kasar. Tahapan ini digunakan ketika nasihat dengan lemah lembut tidak dilakukan, maka boleh memakinya dengan ucapan seperti "Hai! Bodoh". Tahap kelima, yaitu *At-Taghyir bi al-Yad*, merubahnya dengan tangan. Imam Ghazali membatasi pada tahap kelima ini, dengan hanya merusak fasilitas atau alat-alat yang digunakan dalam perbuatan kemungkaran. Pada tahap ini tidak boleh melakukan kontak fisik secara langsung kepada para

pelaku kemungkaran tersebut. Tahap keenam, yaitu *At-Tahdiid wa at-Takhwiif*, ancaman dan menakut-nakuti. Dalam tahap ini *muhtsib* boleh menggunakan kekuasaan dan kekuatannya, para pelaku boleh di ancam akan dimasukkan kedalam penjara atau akan di beri hukuman sosial. Tahap selanjutnya, yaitu *Mubasyiratul adh-Dharbi bi al-Yad wa ar-Rijli*, memukul secara langsung dengan menggunakan tangan atau kaki. Tahapan ini dilakukan ketika pelaku kemungkaran sudah tidak dapat dihentikan lagi melainkan dengan cara kekerasan. Tahap ini juga bisa dilakukan ketika tidak dimungkinkan terjadinya pemberian nasihat. Misal ketika ada seseorang yang kedapatan sedang mencuri dan hendak melarikan diri, maka cara terbaik adalah dengan memukulnya atau mengenai kendaraanya. Hal ini dilakukan untuk mencegahnya lari dan kabur. Tahap kedelapan atau tahap terakhir, yaitu *Al-Ihtaju ila A'waan*, meminta bantuan. Jika seorang *muhtasib* merasa tidak mampu ketika melakukan tugas ini, maka Ia diperbolehkan meminta bantuan kepada orang lain.

Tahapan-tahapan tersebut penting untuk diperhatikan bagi para *muhtasib* dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, dan bisa dijadikan sebagai pedoman. Namun tahapan tersebut tidak boleh dilakukan kepada para penguasa, kecuali dua tahap yang awal, yaitu *ta'rif* (pengenalan) dan *wadh'i* (memberi nasihat). Karena jika kesemua tahapan dilakukan akan dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah dan kerusuhan di masyarakat.

Tahapan-tahapan yang telah diuraikan di atas, tentu saja tidak digunakan secara keseluruhan. Jika pelaku kemungkaran ketika di beri nasihat, seketika itu juga dia meninggalkannya, maka cukup sampai di situ dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Begitu juga sebaliknya, jika masih sulit dan enggan meninggalkan, maka *muhtasib* boleh menggunakan tahapan-tahapan selanjutnya.



## **B. Relevansi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Menurut Imam al-Ghazali dengan Dakwah**

Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan *amar ma'ruf nahi munkar* imam Ghazali dengan dakwah. Perlu di ketahui antara *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah, keduanya memiliki makna, penggunaan dan juga ruang lingkup yang berbeda. Tetapi kebanyakan orang salah memahami, bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah adalah sesuatu yang sama. Termasuk para aktivis, akademis dan para pegiat dakwah itu sendiri.

Jika kita lihat makna dari kedua tema tersebut, akan nampak jelas perbedaan di antara keduanya. *Amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti memerintah atau perintah dan melarang atau larangan, dengan kata dakwah yang berarti mengajak. Bagaimana mungkin kata mengajak bisa disamakan dengan kata perintah dan kata melarang ? Tentu saja hal tersebut akan membuat tabu dan terkesan mengada-ada. Hal ini pernah disampaikan oleh Mustasyar PBNU KH. A. Musthofa Bisri, atau lebih akrab di panggil dengan nama Gus Mus. Dalam mauidhohnya yang telah di kutip oleh website NU.or.id (di akses pada tanggal 5 Desember 2020), KH A. Mustofa Bisri mengatakan,

“Belakangan ini masyarakat Indonesia mengalami krisis semangat berdakwah (*ruhud dakwah*). Sehingga yang terjadi saling menyerimpung terhadap mereka yang berbeda pandangan. Gus Mus mengatakan banyak orang yang belum memahami arti berdakwah. Mereka sering menyamakan berdakwah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, padahal keduanya sangat berbeda. "Dakwah itu mengajak kebaikan, sementara *amar maruf* artinya memerintah; *nahi munkar* melarang. Kita harus bisa bedakan antara ajak, perintah dan larangan," terang pengasuh Pesantren Raudhatuth Thalibin Leteh Rembang.”

Lantas bagaimana hubungan antara kedua tema tersebut ? Dalam Bab II telah disebutkan, bahwa dakwah berfungsi mengajak orang kepada kebaikan, baik mengajak orang-orang muslim (internal) maupun non-muslim (eksternal). Sedangkan *amar ma'ruf nahi munkar* berfungsi sebagai penegak dan pelindung syariat agama.

Dari pernyataan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa kedua tema tersebut saling melengkapi satu sama lain. Dakwah bertugas mengajak orang-orang untuk ke jalan kebenaran, sedangkan *amar ma'ruf nahi munkar* bertugas mengawal, menjaga dan melindungi orang-orang dari kemungkaran-kemungkaran yang bisa saja mereka lakukan.

Selanjutnya, dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, tentu saja dalam berdakwah maupun ber-*amar ma'ruf nahi munkar* harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh para ulama.

Imam Ghazali dalam kitab *ihya'* menawarkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang pelaksanaanya dapat dilakukan berbarengan dengan dakwah, terutama pada bagian adab etika para pegiat serta tahapan-tahapan dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Imam Ghazali mensyaratkan orang yang bertugas sebagai *muhtasib*, haruslah orang yang berilmu, rendah hati atau bersikap hati-hati dan juga berbudi pekerti yang baik. Apa yang disebutkan oleh imam Ghazali, adalah sifat-sifat yang harus di miliki oleh para pegiat dakwah, untuk kesuksesan nya dalam berdakwah.

Imam Ghazali juga menyebutkan tahapan-tahapan dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, di mana tahapan-tahapan tersebut cukup relevan jika diterapkan dalam berdakwah. Tetapi harus di ingat, bahwa fungsi dan tugas dakwah adalah menyeru atau mengajak orang untuk kebaikan, setelahnya merupakan ranah dari *amar ma'ruf nahi munkar*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan skripsi yang penulis tulis, dengan judul “*Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah*”, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Amar ma'ruf nahi munkar* menurut Imam Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin* suatu ibadah yang hukumnya wajib kifayah yang dalam pelaksanaannya harus memerhatikan berbagai aspek, di antaranya melihat sebab akibat dari kegiatan tersebut. Apakah *Amar ma'ruf nahi munkar* membawa manfaat dan keselamatan bagi dirinya atau membawa ke-*mudharat*-an bagi dirinya
2. *Amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah adalah tema yang berbeda. Keduanya memiliki fungsi, tugas, kedudukan dan ruang lingkup sendiri-sendiri. Namun keduanya terhubung satu sama lain, saling melengkapi. Maka tidak mengherankan jika kedua tema tersebut terkadang di anggap sama. Kemudian konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditawarkan oleh imam Ghazali sangat relevan jika digunakan dalam berdakwah. Konsep-konsep ini meliputi syarat dan etika yang harus di miliki oleh pegiat dakwah, tahapan-tahapan dalam berdakwah dan juga cara berdakwah kepada para penguasa.

#### **B. Saran-saran**

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa saran terkait *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah. Penulis harap ada kajian lebih lanjut, agar batas-batas antara keduanya semakin jelas. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* imam Ghazali masih sangat relevan sekali untuk dilaksanakan dan dijadikan acuan sebagai tolok ukur dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* maupun dalam berdakwah. Oleh sebab itu, ada baiknya jika mengkaji lebih lanjut konsep ini, agar dalam

melaksanakan tugasnya tidak sampai melewati batas-batas yang telah ditentukan.

Bagi peneliti selanjutnya, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang di usung oleh imam Ghazali, memiliki banyak kemungkinan-kemungkinan yang perlu di teliti. Oleh sebab itu, kesempatan itu dapat dijadikan sebagai objek penelitian ilmiah selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- As-Showi, Muhammad. 2005. *Hasiyatus as-Showiy* juz 1. Beirut: Daru Ibn Ashshashah
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. 2005. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Terj. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Khalifa
- Al-Ghazali. \_\_\_\_\_. *Ihya' 'Ulumuddin*. Juz II. Jeddah: Al Haramain
- Al-Ghazali. 1988. *Al-Tibrul Masbuk fi Nashihatil Muluk*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah
- Al-Mawardi, Imam. 2014. *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintah Khalifah Islam*. terj. Khalifaturrahman Fath dan Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press
- Al-Wa'iy, Taufiq Yusuf. 2012. *Fiqh Dakwah Ilallah*. terj. Sofwan Abbas, dkk. Jakarta: Al-I'tishom
- Asari, Hasan. 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik : Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press
- Aziz, Moh Ali. 2017. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana
- Basri, Hasan dkk. 2006. *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Muhammad. 2013. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Karawang: Hidayatul Quran Kuningan
- Huda, Nailul. Hamim HR. 2018. *Tasawuf Kebangsaan Perspektif Imam Al-Ghozali*. Kediri: Santri Salaf Press
- Kartono, Kartini. 1986. *Pangantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma

- Kemenag RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi – Pengantar Teori dan Metodologi*. Terj. Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Press
- Lewis, B. dkk. 1986. *The Encyclopaedia of Islam New Edition Volume III*. Leiden: E.J. Brill
- Mahmud, Ali Abdul halim. 1996. *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Dan Harakah*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press
- Mas'ud, Ibnu. 2018. *The Miracle of Amar Maruf Nahi Mungkar*. Yogyakarta: Laksana
- Masduki dan Shabri Shaleh Anwar. 2018. *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Riau: PT. Indragiri Dot Com
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Muslim, Imam. 2005. *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid I, II, III & IV*. Terj. Ma'mur Daud. :Klang Book Centre
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- PBNU. 1994. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU 1989*. \_\_\_\_: PUSDOKIN NU
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Slema: CV. Budi Utama
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Surachmad, Winarno. 1970. *Dasar-Dasar Teknik Research*. Bandung: Tarsito
- Racius, Edgunas. 2004. *The Multiple Nature Of The Islamic Da'wa*. Valopaino Oy: University of Helsinki
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Taimiyah, Ibnu. 1993. *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Terj. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press

- Ullah, Kifayat. 2017. *Al-Kashshāf Al-Zamakhsharī's Mu'tazilite Exegesis of the Qur'ān*. Berlin: De Gruyter
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah
- Zabidi, Muhammad. 1994. *Ithafu as-Saddah al-Muttaqin* juz 7. Bairut: at-Tarikh al-'Arabiyy
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

### **Referensi Jurnal Dari Internet**

- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Dalam Jurnal Iqra', Vol. 08 No. 01
- Kusnadi dan Zulhimi Zulkarnain. 2017. *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message of The Qur'an*. Dalam Jurnal Wardah, Vol. 18, No. 2.
- Noviyanti, Ririn. 2017. *Tinjauan Fungsi Hisbah dalam Kegiatan Perekonomian*. Dalam Jurnal Iqtishodia, Vol. 2, No. 1 Maret
- Syeikh, Abdul Karim. 2018. *Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an*. Dalam Jurnal Al-Idarah, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember
- Yaqin, Achmad Ainul. 2018. *Hadis Amar ma'ruf nahi munkar Dalam Perspektif Ormas-Ormas Islam di Jawa Timur*. Tesis. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- <https://www.nu.or.id/post/read/70272/gus-mus-dakwah-harus-bedakan-mengajak-memerintah-dan-melarang>. Di akses pada tanggal 5 Desember pukul 11.43 WIB

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Muchamad Achmad Sofiyulloh  
NIM : 1601036166  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Dsn. Cegunan RT 04 RW 03 Desa Tegorejo  
Kec. Pegandon Kab. Kendal

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a. SD N 04 Tegorejo (2010)
- b. SMP N 01 Pegandon (2013)
- c. SMA NU 02 Sunan Abinawa (2016)

#### **2. Pendidikan Informal**

- a. TK Muslimat NU 06 Penanggulan
- b. MDA NU 02 Sabilurrosyad
- c. Pondok Pesantren An-Nur Kersan Tegorejo Pegandon Kendal

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Anggota pramuka SMP N 01 Pegandon
2. Ketua OSIS SMA NU 02 Sunan Abinawa
3. Sekretaris ambalan Umar bin Khottob dan Dewi Masyitoh pangkalan  
SMA NU 02 Sunan Abinawa
4. Koordinator Devisi Kitab Kuning UKM Kordais

Kendal, 24 Oktober 2020

M.A Sofiyulloh